

Novel
Zahidah

Prickly Cactus

Novel

Zahidah

Mungkinkah Allah akan menjodohkanku dengan lelaki ini?
Akankah Allah menyabarkan hatinya untuk menungguku kembali?
Akankah Allah menaburkan cinta yang tulus di hatinya untukku?
Menggetarkan hatinya untuk merindukanku?



Prickly Cactus

Zahidah

Penulis:

Prickly Cactus

ISBN:

978-602-0897-41-7

Ukuran Buku:

13 x 18 cm

Tebal Buku:

126 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

November 2015

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Bismillah ...

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam serta salawat dan salam yang selalu tercurah pada rasullullah SAW yang telah meridhoi saya dalam menyelesaikan novel perdana saya ini yang saya jadikan sebagai target pencapaian pemecah telur tahun ini, di mana angka nol di belakang 2 tahun ini akan berubah menjadi 1(satu).

Harapan saya pada novel perdana ini mampu banyak memberikan ilmu baru yang pasti bermanfaat bagi setiap pembacanya terutama bagi saya dan dapat membuka sudut pandang yang positif dalam menghadapi masalah hidup kita semua sebagai hamba Allah SWT.

Dan novel ini saya persembahkan untuk saya sendiri sebagai kado terindah untuk tahun ini dan yang pasti untuk keluarga saya terutama Ibunda Rohani yang dengan sabar mengurus saya dan untuk para sahabat yang mampu menerima diri saya yang penuh kekurangan.

Allah selalu bersama kita semua amin.

Daftar Isi

| | |
|--------------------------|-----|
| 1. Kata Pengantar | 1 |
| 2. Daftar Isi | 2 |
| 3. Beasiswa Impian | 3 |
| 4. Perpisahan | 11 |
| 5. Di Sarang Penjahat | 18 |
| 6. Sang Penyelamat | 32 |
| 7. Sebuah Titik Terang | 43 |
| 8. Mimpi yang Belum Usai | 49 |
| 9. Mantra Ajaib | 55 |
| 10. Pulang | 61 |
| 11. Dia Bukan Untukku | 67 |
| 12. Gemercik Keikhlasan | 77 |
| 13. Kesunyian | 82 |
| 14. Lelaki Misterius | 88 |
| 15. Jodoh Pilihan Abah | 94 |
| 16. Kaktus Pembawa Cinta | 112 |
| 17. Tentang Penulis | 121 |

Beasiswa Impian

Aku masih tertunduk menunggu keputusan hakim yang sangat berdaulat di rumah ini. Kutarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan.

“Ini kesempatan Zahidah, Bah. Insya Allah ini jalan dari Allah agar Zahidah punya masa depan yang cerah. Bukankah seharusnya Abah bangga?” tanyaku. Kuberanikan menatap mata Abah yang masih menyimpan seribu tanda tanya.

“Abah masih berat, Neng. Rasanya seperti ada sesuatu yang terus meyakinkan Abah untuk tetap bilang tidak. Untuk saat ini Abah belum mengizinkan,” jawabnya parau.

Abah masih *keukeuh* dengan keputusannya. Mungkin aku memang ditakdirkan tidak bisa

mewujudkan impianku. Sepertinya semua yang kubayangkan akan tetap menjadi sebuah khayalan.

Seminggu yang lalu aku bertemu dengan Pak Irfan, utusan dari sebuah lembaga pendidikan. Ia membagikan formulir test padaku dan menjelaskan bahwa itu adalah formulir test beasiswa ke Kairo dari YABAKSES (Yayasan Beasiswa Yakin Sukses). Aku sangat antusias dengan tawarannya. Esoknya aku mengikuti tes. Banyaknya peserta yang ikut membuatku merasa minder, namun aku percaya jika memang ini yang terbaik untukku, pasti Allah akan memberikan kemudahan.

Tadi pagi aku ditelepon oleh pihak YABAKSES, yang mengabarkan bahwa aku lolos tes menjadi kandidat siswi yang akan dikirim ke Kairo. Aku diminta untuk menyerahkan data untuk pembuatan paspor dan visa, serta tanda tangan dari orang tua. Ini adalah berkah yang tak akan pernah aku sia-siakan. Namun Abah tetap tidak mengizinkan aku pergi. Alasannya masih sama, dia merasa berat melepaskanku jauh darinya. Mungkin karena aku anak bungsu yang membuatku harus tertahan di rumah. Tidak ada gurat wajah bangga dari Abah saat mendengar aku mendapat beasiswa ke Kairo, padahal untuk meluluhkan hati Allah aku membujuk-Nya dengan

salat tahajud tiga hari berturut-turut, dan akhirnya aku dinyatakan lolos. Tapi itu tak serta meluluhkan hati Abah.



“Dah ... Zahidah! Kamu gak makan, Neng?” tanya Bang Sholeh, kakak iparku sambil mengetuk pintu kamar.

“Biarin aja Zahidah lagi masa demo, karena Abah yang gak ngizinin dia pergi ke Kairo,” sahut Kak Lesti.

Aku tidak peduli dengan apa yang mereka bicarakan. Aku sama sekali tidak menyahut. Terbayang betapa bahagianya Siti dan Intan, dua sahabatku yang juga berhasil lolos tes ke Kairo. Mereka akan menjadi perempuan berilmu yang dihargai karena kecerdasannya, sedang aku masih terjebak di kamar ini, hanya bisa berharap impianku bisa terwujud.

“Brug, brug, brug!”

Sepertinya pintu kamarku bukan lagi diketok tapi dibongkar paksa. Itu pasti Abah, dia biasa seperti itu jika aku tak keluar kamar saat subuh. Bayangan kemarahan Abah akhirnya menciutkan masa demoku, akhirnya aku pun keluar.

“Makan!!” kata Abah.

Mata Abah menyiratkan bahwa ia sedang marah dan tak ingin mengajak ribut. Tak ada pilihan lain, aku harus ikut makan. Akhirnya aku kalah dalam proses mediasiku dengan Abah. Namun diamku masih kujadikan senjata pamungkas meski aku sudah berkumpul di meja makan dengan keluargaku.

“Kamu masih ingin pergi ke Kairo?” tanya Abah. Dari nada bicaranya sepertinya beliau sudah mulai melunak.

“Iya, Bah. Zahidah ingin sekali pergi ke Kairo. Zahidah tidak ingin menya-nyiakan kesempatan ini.”

“Bah, Abah ingat dengan pepatah, ‘Kejar ilmu sampai Negeri Cina’?” timpal Kak Lesti, membelaku.

“Ini Kairo bukan Cina!” sungut Abah dengan nada keras.

“Apa kamu yakin beasiswa ini beneran? Sudah dicek semuanya?” tanya Bang Sholeh yang sejak tadi hanya menyimak pembicaraan kami.

“Udah, Bang Ipar tersayang. Insyallah Zahidah gak akan salah langkah,” jawabku begitu yakin.

“Kalau begitu ini kesempatan langka untuk Zahidah, Bah. Tidak semua anak bisa seberuntung dirinya.” Bang Sholeh ikut memihak padaku.

Kami semua menatap ke arah Abah, menunggu kalimat Abah selanjutnya. Namun Abah tak kunjung

menatap mata kami. Mata fokus pada makanan di hadapannya. Aku tahu Abah pasti sedang berpikir.

“Baiklah jika ini sudah menjadi keinginanmu. Jaga dirimu dan jangan pernah meninggalkan salat lima waktu. Jika sampai tertinggal satu waktu salat saja, seketika itu juga Abah akan jatuh sakit, karena itu yang Abah minta sama Allah. Timpakan sakit pada Abah jika anak Abah khilaf dalam kewajibannya, karena setiap kehilafan yang terjadi padamu adalah kegagalan Abah dalam mendidikmu,” kata Abah. Matanya masih tertuju pada piring di hadapannya.

“Abah serius?!” kataku setengah tak percaya. “*Alhamdulillah* ... iya, Bah. Ida janji tidak akan lupa salat, tapi Abah tidak perlu berucap seperti itu, Ida kan sudah baligh, dosa Ida udah ditanggung Ida sendiri,” kataku sambil memeluk tubuh Abah.

“Karena setiap sakit itu mengugurkan dosa dari setiap kehilafan, jadi kalau kamu makin banyak hilaf Abah makin banyak sakit. Makanya jangan macam-macam di sana,” kata Abah dengan suara datar.

Aku tahu ini adalah keputusan yang sangat berat bagi Abah. Kupeluk erat tubuh Abah. Aku begitu bahagia karena akhirnya bisa mendapatkan izin dari Abah. Ini semua tidak lain karena campur tangan Allah.

Hari-hariku selanjutnya adalah belajar bahasa Arab bersama Intan untuk mempermudah kami berkomunikasi ketika di sana. Intan belajar dengan cepat. Dalam waktu singkat dia sudah bisa menguasai bahasa Arab, sementara aku masih terbata-bata. Untuk merangkai satu kalimat saja butuh sepuluh menit untuk berpikir. Sedang Siti, yang juga dinyatakan lolos, mundur karena tidak mau meninggalkan ibunya yang *single parents*. Ia memilih untuk menemani ibunya.

“Kalian semangat ya! Harus bisa pulang membawa gelar sarjana lulusan Kairo,” kata Siti dengan wajah berseri-seri.

Aku dan Intan sangat senang mendengarnya, meski ada sedikit perasaan tidak enak karena harus pergi tanpa dia. Aku takut dia merasa kami tinggalkan dan berpikir tidak setia kawan.

“Memangnya kamu tidak ingin mencoba dulu, Ti? Kesempatan ini tidak akan datang dua kali, lho,” tanya Intan.

“Iya, Ti. Ayo kita sukses bareng-bareng. Kita kejar mimpi kita sama-sama,” sahutku.

“Sebenarnya aku ingin mencoba, tapi hatiku tetap berkata tidak. Aku lebih ingin membahagiakan Ibu dibanding pergi ke Kairo. Siapa sih yang tidak

ingin menjadi wanita cerdas lulusan Kairo, tapi aku lebih ingin menuntaskan baktiku pada Ibu yang sejak aku kecil telah mengurusku. Tidak mungkin aku pergi meninggalkannya dan menikmati hidup di Kairo,” jelas Siti.

Ah, betapa mulianya hati Siti. Dia rela memendam keinginannya untuk pergi ke Kairo demi Ibundanya. Aku selalu berharap bisa membalas jasa Ibuku seperti yang selama ini Siti lakukan, sementara aku hanya bisa mengirim doa dan membersihkan persemayaman terakhir Ibuku.

“Ya udah, Ti. Doain kita ya, agar kita bisa belajar dengan baik di sana. Kita juga akan selalu doain kamu, agar kamu dan ibumu selalu sehat. Kita juga masih tetap bisa komunikasi, kok,” kataku.

“Iya kan udah zaman canggih, ada *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, tidak ada yang akan menghambat komunikasi kita. Kalau kangen pengen tatap muka tinggal *skype*,” timpal Intan.

Tiba-tiba aku melihat mata Siti berkaca-kaca. Sepertinya ada kesedihan yang mendalam yang dia tahan. *Ya Allah, inilah persahabatan yang sesungguhnya?* Kami saling berpelukan. Aku merasa perpisahan ini akan benar-benar menjauhkan kita. Siti menangis. Ia menatapku dan Intan bergantian, lalu

menganggukkan kepala seolah meminta kami agar terus yakin dalam melangkah menggapai cita-cita.



Semua orang sudah tertidur pulas, hanya ada suara jangkrik yang tanpa bosan bernyanyi menemaniku yang tak juga mengantuk. Kubuka kembali koperku, memastikan tidak ada yang tertinggal. Setiap detik terasa begitu lambat. Akhirnya penantianku telah sampai pada garis finish, dan aku akan menemui garis start selanjutnya. Kucoba merebahkan tubuhku namun mataku tetap tak bisa terpejam. Bayangan tentang Kairo terus menari-nari di pelupuk mataku. Ini akan menjadi pengalaman hidup yang tak akan pernah terlupakan. Kupaksakan mataku untuk terpejam. Kutarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, *“Kairo aku datang!”*



Perpisahan

Menghitung detik demi detik hijrahku ke Kairo, Abah mendampingi dengan terus memegang tanganku, seolah dia ingin memuaskan waktu terakhirnya bersamaku. Sebelum aku pergi Kak Lesti dan Bang Sholeh kompak menasihati agar aku selalu di jalan yang benar. Aku hanya mengiyakan agar mereka senang dan tidak memperpanjang nasihat yang sebenarnya sudah kupahami.

Kepergianku ternyata diantar Muhammad, pria tampan nan saleh. Dia diminta Abah untuk menyewakan mobil yang Abah sewa dari rental mobil. Pagi-pagi sekali dia ke rumahku memenuhi permintaan Abah. Kedatangan Muhammad membuatku tersipu, saat ia menatapku dan memujiku atas beasiswa ke Kairo.

“Udah atuh, jangan dipuji terus, yang dapat beasiswa kan bukan cuman Idah, Intan juga. Kang Muhammad mah berlebihan,” kataku tersipu.

Lelaki di hadapanku benar-benar membuatku salah tingkah. Keindahan fisik dan akhlnaknya, badan yang tinggi atletis, kulitnya yang putih, matanya yang tajam kecokelatan mampu membuat jantungku serasa berhenti berdetak.

“Memang benar kan kamu jenius? Intan pun jenius. Ya maaf kalau terdengar berlebihan. Aa mah cuman ikut bangga. Benar-benar bangga dengar kamu sama Intan dapat beasiswa ke Kairo. *MasyaAllah*, luar biasa,” ucapnya. Lagi-lagi ia memujiku.

Semakin bergetar hatiku mendengar pujiannya. *Mungkinkah Allah akan menjodohkanku dengan lelaki ini? Akankah Allah menyebarkan hatinya untuk menungguku kembali? Akankah Allah menaburkan cinta yang tulus di hatinya untukku? Menggetarkan hatinya untuk merindukanku? Aku mulai tertawa sendiri. Apa yang sedang aku pikirkan? Ah, sudahlah. Ini sudah mulai tidak masuk akal.*

“Ayo, Mad! Semua sudah siap. Kita langsung berangkat ke bandara,” kata Abah.

Kami langsung bergegas masuk ke mobil. Abah duduk di depan dengan tasbih di tangannya. Dia

berzikir sepanjang jalan. Aku pun berdoa semoga tidak ada hambatan yang berarti selama menuntut ilmu di Kairo.

“Bisa-bisa nanti Abah punya mantu orang Kairo lagi.” Bang Sholeh menggodaku.

“Iya, Bah. Gimana kalau Zahidah nikah sama orang Kairo atau sesama mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di sana, Abah setuju tidak?” timpal Kak Lesti membuatku mati gaya.

Abah tetap fokus pada zikirnya, tidak sedikit pun menggubris guyonan Kak Lesti, membuat Kak Lesti merasa bersalah dengan pertanyaannya. Aku menjulurkan lidah pada Kak Lesti, senang melihat dia ciut sendiri.

“Atau mau sama yang lokal aja? Yang lokal juga tidak kalah kok. Ini yang bawa mobil termasuk *limited edition*, lho. Udah ganteng, gagah, saleh, banyak fansnya juga loh di kampung,” kata Bang Sholeh sambil menepuk jok yang diduduki Muhammad

“Iya nih Muhammad kayaknya cocok sama kamu, tapi sayang saingannya banyak,” sahut Kak Lesti, sepertinya dia tidak kapok dicueki Abah.

“Apa sih, Teh. Ini juga Aa. Zahidah kan masih kecil, baru lulus SMA udah main ngomongin nikah aja.

Kuliah juga belum, masa udah mikirin nikah-nikahan,” jawabku ngedumel.

“Hahaha, iya mana mau Zahidah sama saya, A. Zahidah harus dapat yang lebih, yang selevel,” jawab Muhammad membuatku terkejut. Ternyata sejak tadi dia ikut mendengarkan obrolan kami.

“Enggaklah, Kang. Sebagai manusia kita sama di hadapan Allah. Tidak boleh melevelkan diri, sama aja kita bikin kasta. Di Islam tidak ada hal seperti itu,” sahutku reflek.

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Aku merasa seolah jawabanku tadi secara tidak langsung menyatakan setuju dengan Muhammad. Bagaimana ini? Aku benar-benar *nervous*.

“*Eheem!!* Siapa pun jodoh Ida nanti, tidak perlu yang muluk-muluk, yang penting agamanya bagus. Tidak penting dia dari mana? Lulusan apa? Dari keluarga seperti apa? Nomor wahid itu ya agamanya seperti yang dianjurkan nabi dalam memilih pasangan hidup,” kata Abah bijak. Kami kompak meganggukkan kepala.



Akhirnya sampai juga kami di Bandara Soekarno Hatta. Di sana sudah ada Intan dan keluarganya. Kami pun langsung membaur. Muhammad memberi

selamat pada Intan dan menyemangatnya. Aku tersenyum melihatnya. Muhammad benar-benar lelaki yang baik. Dia benar-benar lelaki idaman setiap perempuan. Tiba-tiba *handphone*-ku dan *handphone* Intan berbunyi bersamaan. Kami saling menatap satu sama lain. Aku membuka pesan masuk, ternyata dari Siti. Intan pun menyodorkan ponselnya, ternyata benar perkiraanku Siti juga mengirim pesan pada Intan.

Sahabatku Zahidah. Jadilah wanita cerdas yang kelak mampu mencerdaskan sesama. Jangan pernah putus asa jika nanti Allah menguji kesabaranmu.

Intan, jadilah seperti Intan yang cantik, indah, dan mahal. Jaga dirimu sebagai wanita terhormat. Pulanglah dengan gelar yang kelak mampu membuatku bangga di depan teman-teman yang lain. Doaku selalu untukmu sahabatku. Selamat jalan. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah. Aku akan selalu merindukan kalian.

Aku dan Intan saling bergenggaman tangan. Kami pasti akan sangat merindukan Siti.

“Zahidah, Intan, ayo!!” kata Pak Irfan, yang ternyata sejak tadi sudah berdiri di hadapan kami. “Sudah waktunya berangkat, kalian pamit dulu sebelum masuk ke pesawat.”

Aku dan Intan bergegas menemui keluarga masing-masing. Abah seolah tidak ingin kehilangan kegagahannya di hadapanku, dia berusaha menahan tangis, meski air mataku sudah mengalir deras saat meminta izin kepadanya.

“Doakan Zahidah ya, Bah, semoga cepat lulus dan bisa membuat Abah bangga. Abah jaga kesehatan ya. Zahidah minta maaf jika selama ini sering berbuat salah sama Abah,” kataku dengan berurai air mata.

“Iya ...,” jawab Abah singkat, sambil terus menundukkan kepala. Sepertinya ia sangat berat melepas kepergianku. Aku sangat tahu itu. “Jangan pernah tinggalkan salat. Itu adalah tiang dari agamamu,” pesan Abah sambil mengelus kepalaku. Aku mengangguk sambil mencium takzim punggung tangan Abah.

Sementara itu, Kak Lesti tak mampu menahan tangisnya. Sejak tadi pipinya sudah basah oleh air mata hingga luntur bedak yang dipakainya.

“Pokoknya kalau kamu sakit langsung hubungi Kakak. Nanti Kakak kirimin obat. Jaga pola makan. Kalau susah tidur, baca zikir. Kakak akan terus doain kamu biar kamu selalu dilindungi Allah. Kalau di sana ada yang jahat sama kamu bilang kalau kamu adiknya Kak Lesti, yang orangnya lebih galak dari siapa pun.

Jangan lupa sama Kak Lesti ya. Kakak sayang sama kamu,” cerocos Kak Lesti.

“Zahidah juga sayang sama, Kakak. Maafin Zahidah ya kalau Zahidah punya salah sama, Kakak,” kataku dengan suara bergetar.

Kak Lesti memelukku dan mencium keningku. Aku merasa perjalanan hidupku bersama mereka begitu singkat. Hari ini aku benar-benar akan pergi meninggalkan mereka. Kulihat Pak Irfan sudah memberi kode agar aku dan Intan segera bergegas. Aku dan Intan pun segera beranjak dan melambaikan tangan pada Abah, Kak Lesti, Bang Sholeh dan Muhammad. Mereka tersenyum melepas kepergianku. Dalam hati aku berjanji akan kembali dengan gelar hingga dapat mengangkat drajat keluarga. Tak terasa air mata membasahi pipi. Akhirnya impianku menuntut ilmu di kota penuh sejarah akan segera tercapai.

Sebelum pesawat berangkat, Pak Irfan memberikan minuman botol kepadaku dan Intan, agar kami tetap fit selama di perjalanan. Kami hanya menurut dan segera meminum, minuman yang ia berikan.



Di Sarang Penjahat

Kudengar suara keributan namun aku tak bisa membuka mataku. Tubuhku terasa begitu berat. Seperti ada sesuatu yang menahan napasku. Penglihatanku remang-remang, dan tiba-tiba aku tak sadarkan diri.

“Krek, krek, kreek!!”

Kulihat ke arah kanan, sebuah jam dinding terus berputar. Suara detik jarum begitu menguasai ruangan. Keberadaan jam dinding membuatku yakin kalau aku masih hidup. Tapi kenapa tubuhku seolah lumpuh. Terasa sakit dan lemas setiap kali aku mencoba mengerakkannya. Ya Allah apa yang terjadi?

“Hey, yang ini sudah sadar! Satukan dengan yang lain!!” Seorang lelaki kekar berjalan mendekatiku, disusul oleh kedua temannya.



Ada apa denganku? Apa aku benar-benar mengalami kecelakaan pesawat? Atau aku sudah di Kairo? Tapi kenapa aku pingsan?

Dua lelaki itu membopong tubuhku lalu membawaku masuk ke sebuah ruangan.

“Zahiiddah!!”

Sebuah suara memanggilku, lalu memelukku dengan sangat erat. Ia terus menangis sesenggukkan. Sedikit demi sedikit keadaanku mulai membaik. Aku sudah mulai bisa duduk, dan merasakan kenyal kulit tubuhku yang sempat mati rasa.

“Kenapa kamu menangis, Tan? Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah kita sudah sampai di Kairo?” tanyaku pada Intan.

Ia hanya menggelengkan kepala dan terus menangis. Aku semakin bingung dibuatnya. Kulihat sekelilingku, banyak perempuan keturunan China. Hanya aku dan Intan yang memakai berkerudung.

“Kita sekarang di Thailand, Dah. Kita tidak akan pernah ke Kairo. Kita ditipu,” jawab Intan sambil terus terisak. Jawabannya benar-benar seperti belati yang mengiris jantungku.

Kata-kata Intan terus tengiang-ngiang di kepalaku. *Thailand? Kenapa aku ada di negara ini? Aku tidak akan pernah ke Kairo? Tidak!! Ini tidak*

mungkin! Takdirku adalah menjadi mahasiswi dari Kairo. Ini tidak mungkin!!

Aku benar-benar tak percaya. Dan yang paling menyesakkan dada adalah kenyataan bahwa aku ditipu. Aku menangis sesenggukkan.

“Bagaimana semua ini bisa terjadi, Tan?! Bukankah kita sudah di pesawat untuk pergi ke Kairo?” tanyaku bingung.

“Pak Irfan benar-benar manusia terkutuk! Dia bukan mengirim kita ke Kairo, tapi ke Thailand untuk dijual. Kita memang terlalu bodoh, karena terlalu percaya pada Pak Irfan. Ternyata minuman yang kita minum saat di pesawat bukan untuk menjaga stamina, tapi di dalamnya telah diberi obat bius agar niat jahatnya berjalan mulus. Kau sempat tersadar Zahidah, namun seseorang membekap mulutmu dengan kain yang sudah diberi obat bius. Kau pun kembali tak sadarkan diri. Aku melihat itu semua, namun aku pura-pura tetap tertidur. Aku mendengar dengan jelas transaksi Pak Irfan dan sekelompok orang yang menampung kita saat ini,” jelas Intan.

“Kenapa semua jadi seperti ini, Tan?”

“Aku juga tidak tahu harus bagaimana, Da. Tidak ada jalan keluar dari tempat ini. Semua dijaga ketat.”

Ya Allah kenapa semua jadi seperti ini? Apa dosaku hingga terjebak di tempat seperti ini?

Hancur lebur hatiku. Hilang sudah harapanku untuk sekolah di Kairo. Intan memelukku, dan terus menangis. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Mungkinkah ini balasanku karena tidak mau mendengarkan larangan Abah? Bagaimana nasibku? Apakah mereka akan menjualku, lalu memperbudak, dan menyiksaku? Bagaimana caranya aku bisa kembali ke Indonesia dan bertemu dengan Abah?

Seorang wanita keturunan Chinese mendekatiku, kemudian memberiku sepotong roti. Dia menyuruhku untuk memakannya agar tubuhku segera pulih. Dari tatapannya seolah mengatakan agar aku bangkit. Dia memintaku untuk berhenti menangis, dan memberitahu bahwa dia dan semua wanita yang ada di ruangan ini bernasib sama sepertiku. Kami harus saling menguatkan.

"I'm sorry can you speak English? My name is Intan and this is my friend Zahidah. We come from Indonesia," kata Intan. Dia memang sangat mahir Bahasa Inggris.

Wanita Chinese itu tersenyum, sepertinya itu sinyal bahwa kami akan lebih mudah berkomunikasi.

"Yes, i can. We come from Hongkong. I'm Hualing, you're Moeslem?"

"Yes, i'm Moeslem. What we can do for"

"Bruugg!!" Tiba-tiba pintu terbuka dengan keras membuat kami terkejut. Tiga orang berbadan kekar dan bertampang preman masuk ke ruangan, Hualing langsung lari ke teman-temannya. Mereka mendekap kaki kemudian merapat ke pojok ruangan. Aku dan Intan pun melakukan hal yang sama.

Tatapan para bajingan itu begitu menjijikan. Mata mereka merah dan tidak fokus. Aku sangat yakin mereka dalam keadaan mabuk. Mereka mendekat dan melihat ke arah kami, seolah sedang mensortir mana yang paling bagus. Beberapa wanita Chinese disentak untuk berbaris namun tak ada pergerakan.

"Mai dai yin khun, khun ting tong!" teriak ketua preman pada salah satu teman Hualing.

"Oh sudah mulai berani tengik-tengik ya? Sini kamu!" kata salah satu Bajingan, sambil menjambak rambut remaja Chinese di sebelahku dan menarik paksa agar berdiri di hadapannya, disusul tendangan kaki yang berlapis *safty shoes* oleh anak buahnya pada yang lain agar kami semua segera berdiri.

Kami ketakutan dan hanya bisa menurut. Setelah kami berbaris rapi, Bos Preman itu melepaskan

Prickly Cactus

remaja Chinese yang sedang dijambak. Dia menelaah setiap senti wanita Chinese itu. Dia melihat payudara remaja itu lalu meludah seolah itu bukan selernya, begitu pula pada yang lainnya.

Dia berhenti di hadapan Hualing. Hualing menunduk, Bos Preman itu mengeluarkan belatinya dan menjulurkan tepat pada dagu Hualing. Hualing pun tak berdaya. Dia mengangkat kepalanya, wajahnya dihadapkan dengan wajah Bajingan biadab itu. Melihat paras Hualing yang cantik, sepertinya bajingan itu sudah menentukan pilihan. Dia mencumbu Hualing dengan penuh nafsu, Hualing menolak dan memuntahkan sesuatu dari mulutnya. Mungkin karena tidak tahan dengan bau busuk dari bajingan itu. Tindakan Hualing membuat Bos Preman geram, dia langsung mencekik dan mendorongnya ke tembok. Hualing menjerit, membuat kami semakin ketakutan.

Beberapa kali aku mendengar Hualing ditendang oleh preman itu, sementara kedua anak buahnya asyik menonton sambil menertawakan ketidakberdayaan kami. Sungguh manusia biadab. Aku tak berani menengok. Aku tak berani untuk berteriak walau hanya untuk mengatakan "Hentikan!". Aku terlalu pengecut, dan terlalu memikirkan nasibku

sendiri, hingga tak kudengar lagi suara kesakitan Hualing baru lelaki itu berhenti menyiksa Hualing. Entah seperti apa Hualing sekarang. Apakah dia baik-baik saja? Bos Preman itu melanjutkan sortirannya. Satu per satu dia lihat dengan detail.

“Bosan! Yang model-model begini, udah diperawanin duluan sama cungus-cungusnya!” katanya sambil menatap wanita Chinese yang terlihat serupa di matanya.

Tiba-tiba pandangannya tertuju padaku dan Intan. Jantungku berdegup kencang. Ketakutanku mengalahkan semuanya. Ini bagaikan pilihan hidup atau mati. Langkah bajingan itu yang semakin mendekat. Kakiku lemas, keringat dingin pun mengucur membayangkan hal-hal mengerikan yang akan terjadi.

“Kenapa kalian pakai jubah seperti ini?! Kan sayang aku tidak bisa melihat buah dadamu, dan kulit mulusmu itu!”

Aku hanya bisa diam. Tubuhku gemetar, keringat dingin mengucur deras. *“Ya Allah, tolong aku!”* Kalimat itu terucap tanpa jeda dalam hatiku saat bajingan itu mendekat, lalu tangan kirinya hendak menyetuh payudaraku, sementara tangan kanannya hendak menyentuh payudara Intan. Kami berdua

reflek mundur dan menjauh. Dia tersenyum picik melihat sikap kami.

“Hei, Gondrong! Botak! Pegang tangan mereka berdua. Mereka mau main-main dengan kita rupanya!” perintahnya.

Kedua anak buahnya langsung memegangi tanganku dan Intan ke belakang. Manusia botak yang mencengkeram tanganku benar-benar kuat. Sedikit pun aku tak bisa bergerak. Bajingan itu belum puas dengan rasa penasarannya, dia memasukan kedua tangannya ke dalam kerudung panjangku, dan menyentuh payudaraku dengan kasar. Hinaan yang sangat besar untuk seorang Muslim yang selalu menjaga kehormatannya. Aku hanya bisa menitikkan air mata. Kotor dan malu yang kurasakan saat tangan busuk Bajingan itu mengerayangi dadaku. Akankah Allah mau melihatku dan menolongku setelah penodaan ini. Sungguh ini bukan mauku, namun apa pun alasan di balik pelecehan itu membuatku merasa tak berharga lagi. Tak lama setelah itu dia melepaskan tangannya dari tubuhku namun tidak dengan Intan.

“*Dee* besar sekali punya kau *suay makk*. Sayang kau tutupi begini. Sini Abang kasih kamu bonus ya,” rayunya dengan wajah bringas.

Dengan jakun yang turun naik sangat terlihat dia sedang dalam syahwatnya. Intan menolak dan melakukan perlawanan saat Bajingan itu akan mendekap tubuhnya. Namun Bajingan itu malah tertawa dan memberi kode pada anak buahnya untuk memegang Intan lebih kencang. Aku dilepaskan oleh preman yang memenganku lalu dia berganti ikut memengangi Intan.

“Bawa dia ke pojok! Sepertinya kita harus memberikan pelajaran! Pasti ini akan menyenangkan. Sebelumnya aku tidak pernah menikmati tubuh wanita yang berjubah seperti ini. Aku yakin akan sangat menikmati permainan kali ini. Tentu dia masih gadis, selakanganmu masih sangat rapat, biarkan yang lain menonton,” perintah Bajingan itu.

Mendengarnya aku sungguh takut. *Intan ... kumohon jangan Intan, Ya Allah.* Aku langsung menarik tangan Intan, berusaha melepaskan dari cengkeraman Preman itu

“Saya mohon jangan Intan. Kami perempuan baik-baik. Aku mohon lepaskan kami!”

Aku mengiba pada mereka dan “*Jlлуuggss*” satu tangan menghantamkanku pada tembok, telingaku mendengung, pandanganku berkunang-kunang. Kulihat Intan ditarik ke pojok. Beberapa wanita

Chinese membangunkanku, kemudian membawaku ke Hualing. Tubuh Aling penuh memar, kulitnya yang putih memperjelas warna biru bekas hantaman Bajingan itu. Intan menjerit menangis dan berusaha melepaskan dirinya, namun semua sia-sia. Tak ada yang bisa aku lakukan. Aku memejamkan mata berharap ini semua hanya mimpi.

“DIAM! CPREETT!!” bentak Bajingan itu sambil menampar Intan yang terus menjerit.

Setelah keadaan hening kulihat hijab Intan dilepas dan dilemparkan begitu saja, disusul pakaian, dan pakaian dalamnya. Aku hanya bisa pasrah melihatnya. Hanya gelak tawa yang kudengar dari para Bajingan itu. Setelah Bos Preman itu puas dengan hasrat bejadnyaa dia serahkan tubuh Intan yang sudah tak berdaya pada anak buahnya. Bak binatang kedua anak buahnya pun bergantian menyetubuhi Intan. Bosnya pergi begitu saja meninggalkan anak buahnya, sementara pintu dibiarkan terbuka. Hualing merintih kesakitan, ia mengajak kami untuk segera berlari keluar saat melihat ada kesempatan, karena kedua anak buah preman itu pun tak sedikit pun memperhatikan kami. Semua wanita Chinese itu mengikuti perintah Aling dan segera keluar, tapi aku tidak bisa.

“Saya tidak bisa meninggalkan Intan,” kataku pada Aling, entah dia mengerti atau tidak. Namun dia terus menarikku dan berusaha menjelaskan bahwa ini adalah kesempatan untuk kabur.

“Let’s get out Zahidah!” ajaknya.

Aling berusaha menarik tanganku. Dengan sejuta rasa bersalah akhirnya aku meninggalkan Intan pergi bersama Aling. Ternyata tempat penyekapan kami di bawah lorong bawah tanah. Aku diajak Aling berlari sampai akhirnya kami melihat cahaya matahari dan pintu keluar. Namun tiba-tiba kami mendengar teriakan dari preman yang ternyata sudah menyadari kalau kami telah kabur. Mereka mengejar dengan sangat cepat, namun kami tidak kalah cepat, begitu pun Aling, dengan tubuh memar dia masih mampu berlari kencang. Terlihat semangatnya untuk bebas sangat besar. Saat sudah keluar pintu dari lorong tersebut kami langsung berpencar. Aling dan aku pergi ke arah pusat kuliner yang penuh sesak oleh penjual kaki lima. Pakaianku yang kontras sangat mudah mereka pantau. Dari jauh mereka masih mengejarku. Namun tiba-tiba Aling jatuh karena kelelahan.

“Aling, ayo bangun, Ling,” ajakku, namun Aling menggelengkan kepala. “Tolong .. tolong!!” teriakku.

Tapi tak ada seorang pun yang menghampiriku. Aku berteriak lebih kencang, hingga datanglah seorang pemuda menghampiriku.

“Ada apa? Kamu orang Indonesia?” tanyanya panik.

“Tolong saya ... saya dikejar preman. Teman saya sudah hampir pingsan,” jawabku.

Tanpa menunggu lama, pemuda itu langsung membopong Aling dan memasukan ke sebuah gerobak berisi sayur dan menutupnya dengan kain. Ia lalu titip pesan pada kawan yang membawa gerobak tersebut untuk menjaga Aling dan berhati-hati membawanya.

“Tolong saya ... itu preman yang mengejar saya,” kataku ketakutan.

Tiba-tiba pemuda itu menarikku, berlari menjauh dari keramaian lalu masuk ke sebuah rumah. Aku merasa ajakan pemuda ini sia-sia. Aku sangat yakin preman itu melihatku saat kami masuk ke dalam rumah. Pemuda itu naik ke atap melalui sebuah celah. Dia memintaku untuk ikut naik dan mengulurkan tangannya.

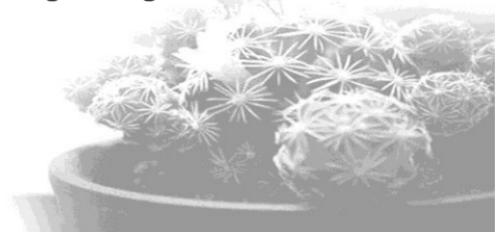
“Ayo naik! Saya tarik kamu ke atas, ayo!” ajaknya.

Aku tidak yakin ini akan berhasil. Ini adalah tempat persembunyian paling buruk, dan aku yakin

preman itu pasti akan dengan mudah menemukanku. Namun di dalam keputusasaanmu hanya lemari ini pilihanku. Tak lama setelah aku menutup pintu lemari, aku mendengar pintu rumah ditendang dengan keras. Hampir saja aku menjerit. Tubuhku gemetar. Rasa takut merajai tubuhku. Aku berusaha menghaluskan cara bernapasku, takut mereka mendengarnya. Kulihat bayangan hitam yang masuk dari celah lemari mulai mendekat. Aku yakin mereka sudah tahu keberadaanku. Langkah mereka semakin pasti, tamatlah riwayatku. Preman itu mengacak-ngacak semua ruangan, dan akhirnya pintu lemari terbuka. Aku menutup mataku. Aku melihat bias cahaya masuk ke mataku, namun aku tetap tidak ingin membuka mataku. Biarlah aku mati jika memang harus mati di sini.

“Gak ada, Bos. Kosong semua!” kata seseorang yang kuyakin sosoknya tepat di hadapanku.

Aku bisa merasakan hawa manusia jahanam itu, tapi kenapa dia berkata seperti itu. Aku mendengar suara langkah kaki mereka menjauh namun aku tetap tidak berani membuka mataku. Tiba-tiba sebuah tangan mencengkeram pergelangan tanganku.



“Aarghh!” jeritku terkejut. Aku seperti sedang bermain petak umpet dengan Izroil, dan saat itu dia tepat menemukan tempat persembunyianku.

“Tenang-tenang ini saya. Preman itu sudah pergi,” jawab pemuda tadi.

Aku langsung menumpahkan tangisku. Suasana hatiku sangat kacau. Aku tidak tahu apa yang bisa aku lakukan selain menangis. Peristiwa ini bukan hanya menghancurkan hidupku tapi juga hati dan jiwaku. Semua harapan telah hancur disusul dengan jutaan rasa bersalah dan sesal yang tak berujung. Pemuda itu hanya menatapku iba.

“Sudah jangan menangis. Semua sudah berlalu.”
Ia berusaha menenangkanku.



Sang Penyelamat

Setan mulai merasuki hatiku, meracuni setiap celah yang ada, hingga membuatku ragu pada kebesaran Tuhan. Namun di tengah kerapuhanku, dimana imanku hanya setipis jaring laba-laba, aku berusaha untuk bertahan. Menengadahkan pada-Nya, melapisi setiap keyakinan yang telah runtuh dengan zikir. Menegaskan bahwa syahadat tidak akan pernah aku tinggalkan.

“Tuhan jadikan ini tangisan terakhirku. Aku harus bangkit. Apa pun yang terjadi nanti, entah baik atau semakin buruk, aku harus menghadapinya dengan lebih kuat, dan terus lebih kuat. Aku Zahidah tidak akan mudah membunuh imanku.” Tak terasa air mataku menetes begitu saja.



“Zahidah” Pemuda itu memanggilku.

“Iya,” jawabku, sambil membalikkan tubuhku.

“Aling sudah sadar saat kamu salat. Dia telah menceritakan semua yang terjadi pada kalian. Dia juga yang memberitahu namamu padaku,” jelasnya. Aku hanya diam tak menjawab apa pun. “Jangan takut. Sekarang kamu sudah aman. Besok pagi kita laporkan markas penjahat itu pada polisi. Semua akan baik-baik saja,” tegasnya padaku.

Semua sudah terlambat. Tidak ada kata baik-baik saja. Sebuah kristal megah kini telah hancur. Bagaimana untuk menerima ini semua dengan mengucap semua akan baik-baik saja.

“Oh ya, namaku Sulthan, tapi di Thailand aku lebih dikenal dengan Mr. Hacker,” katanya sambil mengulurkan tangan.

Aku menempelkan ke dua telapak tanganku dan sedikit mengangkatnya ke atas, sepertinya Sulthan mengerti maksudku, dia pun melakukan hal yang sama.

“Terima kasih, Pak Sulthan. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana nasib saya jika tidak ada Bapak. Mungkin saya akan dijual oleh mereka.”

“Iya, sama-sama. Panggil saja saya Sulthan. Saya belum menikah dan umur saya masih terlalu muda untuk di panggil bapak.”

“Maaf, tadi saya takut tidak sopan kalau hanya memanggil nama.”

“Ya sudah. Jika boleh saya tahu, bagaimana kamu bisa terjebak di sana?”

“Aku dan sahabatku lolos test seleksi beasiswa ke Kairo. Awalnya semua berjalan sangat lancar, namun saat di pesawat kami diberi obat bius yang membuat kami tidak sadarkan diri. Dan pelakunya adalah orang yang membimbing kami untuk mendapatkan beasiswa sekaligus orang yang ternyata akan menjual kami,” jelasku.

“Memang sudah sangat banyak motif penipuan *human trafficking*. Dulu dengan cara memberi pekerjaan yang mudah dengan modal ijazah pas-pasan namun gaji yang dijanjikan sangat besar, hingga membuat orang dari kalangan ekonomi bawah tergiur. Sekarang mungkin motif tersebut sudah sangat kuno, hingga beralih ke beasiswa. Tapi ujung-ujungnya mereka dijadikan sebagai pekerja sex atau pembantu yang diperlakukan tidak manusiawi.”

“Aku yang terlalu bodoh, yang tidak sadar dengan kemampuanku. Bagaimana mungkin, aku yang

kapasitas kepintarannya pas-pasan bisa dapat beasiswa ke Kairo.”

“Ya sudah, kita lupakan masalah ini. Ayo kita temui Hualing,” ajaknya. Tanpa sungkan ia langsung menggenggam telapak tanganku, reflek aku segera menariknya. Sulthan menatapku heran.

“Lebih baik sebuah besi panas menembus kepalaku daripada aku menyentuh seseorang yang bukan mahram secara sengaja. Kecuali ada alasan yang bisa dimaklumi,” kataku pelan dan tertata untuk tetap menjaga perasaannya.

Sulthan terlihat terkejut dengan sikap dan ucapanku, “Maaf saya tidak bermaksud kurang ajar. Tenang, saya tidak akan mencelakaimu. Saya hanya bermaksud menuntunmu, tapi jika kamu keberatan tidak apa-apa ayo kita jalan bersama.”

“Maaf, saya tidak bermaksud menyinggung perasaanmu. Sebagai seorang Muslim memang tidak boleh bersentuhan secara sengaja dengan yang bukan mahram.”

“Tidak apa-apa. Sudahlah kita lupakan saja, ayo kita segera menemui Hualing.”

Lagi-lagi Sulthan tidak ingin memperpanjang masalah. Kami pun berjalan menuju sebuah kamar dimana ada Hualing di sana. Senyum Hualing merekah

saat melihatku. Kami bagai dua saudara perempuan yang sudah sangat dekat, dan mengenal lama. Kami berpelukan. Rasa rindu itu begitu terasa walau kami tidak tahu dari mana rasa itu datang. Aku senang melihat Hualing baik-baik saja.

"Are you fine, Hualing?" tanyaku.

"Yes i'm fine, Zahidah, and you?"

"I'm very grateful to see you like this. We got out of the hell it and we are so fortunate to meet with the Sultan."

"Yes me too. We suces runingout from the hell we so lucky meet Sulthan, without his help maybe we're game over and never can back home."

"I'm, aggre. Sulthan's good man and i'm so happy when i know he's from Indonesia."

Sulthan tersipu mendengar pujianku. Sesaat kami hanyut dalam syukur atas lolosnya kami dari penjahat itu. Kondisi Hualing masih lemah dan butuh banyak istirahat. Sulthan memasak untuk kami. Dia benar-benar baik. Aku pun memutuskan untuk membantunya. Saat tengah menyiapkan bumbu, ada perasaan ragu dalam hati. Sejauh apa pun aku pergi, dimana pun kaki melangkah aku tetap seorang Muslim, dan sudah seharusnya aku tetap menjaga diriku dari hal-hal yang dilarang dalam Islam.

“Sulthan bolehkah saya minta sesuatu?”

“Tentu, dengan senang hati. Apa pun itu.”

“Aku minta bahan makanan, entah itu daging atau bumbu yang haram untukku dipisahkan. Thailand pasti sangat berbeda dengan Indonesia,” kataku. Setahuku penduduk Thailand mayoritas beragama Budha dan Hindu.

“Tenang saja, kamu bisa dengan bebas memakai semua bahan makanan yang ada di dalam kulkas. Aku jamin 100% halal. Tidak ada daging babi atau anjing, begitu pun bumbunya semuanya murni, tidak ada hal-hal seperti itu.”

“Kau tahu bahan makanan yang haram, seperti daging babi dan anjing, kalau boleh tahu apa agamamu? Apakah kau juga seorang Muslim?”

Mendengar pertanyaanku Sulthan terlihat gugup dan kebingungan. Sepertinya dia berpikir keras untuk menjawab pertanyaanku.

“Sulthan ...?” Aku menatapnya lekat, menunggu jawabannya. “jika kamu enggan menjawabnya tidak apa-apa, maaf jika saya sudah lancang,” lanjutku, sadar bahwa pertanyaanku terlalu pribadi tidak seharusnya aku menanyakan hal itu pada Sulthan.

“Sebenarnya” Sulthan seolah ragu meneruskan kata-katanya, membuatku semakin

penasaran. “sebenarnya ... aku tidak percaya pada hal-hal seperti itu. Bagiku ... hal-hal yang berkaitan dengan agama dan segala aturannya hanya kamufase.”

“Kamu Atheis?” Lagi-lagi aku lancang, tapi sungguh pertanyaan itu keluar begitu saja. Suasana pun berubah menjadi hening. Aku semakin tidak enak dibuatnya.

“Iya,” jawabnya singkat.

Aku cukup terkejut dengan jawabannya, namun aku memilih untuk diam. Aku merasa sudah terlalu jauh dengan pertanyaanku. Aku memutuskan untuk melanjutkan memasak. Aku yakin Sulthan tersinggung dengan pertannyanku.

“Kamu takut terhadap orang Atheis? Kamu tidak ingin mengenal orang Atheis?”

Tiba-tiba Sulthan bersuara lagi, setelah suasana sempat hening. Dari wajahnya, ia seakan kecewa dengan sikapku. Aku seolah terjebak dengan pertanyaanku sendiri. Aku berusaha sebiasa mungkin agar dia tak berpikir yang tidak-tidak kepadaku.

“Tidak! Sama sekali tidak! Aku hanya takut pada Allah. Tidak ada alasan bagiku takut pada orang Atheis.” Sulthan tersenyum mendengar jawabanku,

“Berarti kamu tidak percaya adanya Allah?” tanyaku. Aku benar-benar penasaran dengan pemahamannya.

“Tidak, itu hanya doktrin turun temurun yang sulit dihapuskan,” jawabnya gamang.

“Apa orangtuamu juga Atheis?”

“Tidak. Ibuku seorang Hindu yang meninggal dunia tiga bulan setelah ia menjadi seorang Muslim, sedang ayahku seorang Nasrani yang taat.”

“Tapi Allah itu ada, Sulthan,” kataku pelan.

“Apa buktinya, Zahidah? Allah mana yang kau sebut? Yang bersembunyi di dalam Ka’bah dimana semua orang haru sujud untuk menyembahnya? Apa yang disalib? Atau patung yang duduk bersila di kuil? Mana yang harus kuanggap Tuhan? Melihat agama yang dianut orangtuaku saja aku bingung. Lantas mana yang harus aku percaya?”

“*Astagfirullahal’adzim*, Sulthan!”

Perkataannya benar-benar membuat hatiku sangat tersingung. Kutatap lekat matanya. Dia hanya terdiam, sadar bahwa perbincangan kami sudah masuk kedalam perdebatan. Sulthan menarik napas panjang, lalu membuang jauh pandangannya.

“Zahidah ... aku adalah orang yang sangat sulit, dan mungkin akan terus begitu. Setidaknya aku selalu

berusaha berbuat baik, dan tidak melanggar hukum,” ucap Sulthan gamang.

“Iya ... apa pun yang kamu percaya bagiku kamu tetap manusia baik, dan akan selalu baik,” kataku sambil menuangkan sup ke mangkuk, mencoba meredam panasnya perdebatan yang telah terjadi. Dalam hati aku berdoa semoga Allah lekas memberi hidayah yang indah pada Sulthan sehingga hatinya terketuk dan terbuka pada Islam.

“Biar aku bawakan satu mangkuk sup untuk Hualing,” katanya sambil beranjak menuju kamar Hualing. Tak lama dia kembali dan duduk di depan meja makan.

“Ayo kita makan!” ajakku.

Sulthan duduk dan langsung mencicipi sup buatanku. “Enak. Supnya gurih. Pokoknya mantap.”

Mendengar pujiannya hatiku sangat senang. Aku menutup mata dan mulai mengucapkan doa sebelum makan dengan suara yang sangat pelan. Aku tak ingin membuat suasana kembali menegang hanya karena perbedaan pendapat dan keyakinan

“Kamu lagi baca mantra apa Zahidah? Bukannya makan kamu malah komat kamit seperti itu”

“Aku lagi baca mantra sebelum makan,” jawabku sekenanya.

“Terus kemarin kamu baca mantra apa? Saat para penjahat menggeledah rumahku, aku melihat dengan jelas kamu bersembunyi di dalam lemari, tapi saat preman itu membuka lemari itu kamu tidak ada. Aku pun tidak melihat apa-apa di dalam lemari saat preman itu sudah pergi dan aku turun dari loteng memastikan keberadaanmu, ternyata kamu tetap ada di dalam lemari itu. Mantra apa yang membuatmu tidak terlihat?”

Mendengar pertanyaan Sulthan, aku teringat kembali kejadian yang menimpaku tempo hari.

“Aku juga tidak tahu. Aku pun sempat heran kenapa preman itu tidak melihatku, tapi aku yakin semua ini berkat mantra ajaib itu.”

“Mantra ajaib? Mantra apa? Beritahu aku!” tanyanya penasaran.

“Ayat kursi. Semua itu terjadi atas izin Allah.”

“Allah lagi! Itu mungkin bukan karena Allah tapi karena mantra ayat kursi itu!” sungutnya kesal.

Mendengar perkataannya, aku tersenyum geli. Betapa polosnya, Sulthan. Ini semua karena ketidaktahuannya akan Islam.

“Kamu mau aku ajari mantra sebelum makan?”

“Boleh. Ajari aku,” katanya terlihat antusias.

“Ayo, ikuti ya. *Bismillahirohmanirohim ... Allahuma bariklanaa ...*,” kataku.

Sulthan mengikuti doa yang kuajarkan meski dengan terbata-bata. Setelah mengucapkan amin Sulthan tertawa terbahak-bahak. Dia menyebut doa sebelum makan sebagai mantra penghibur hati karena kalimat Arab yang asing di telinganya terdengar lucu. Setelah itu Sulthan mengajakku bercanda, dia berusaha menghiburku. Andai aku bisa meminta balasan pada Allah atas jasa Sulthan padaku, aku ingin sekali dia memeluk Islam. Karena dia bukan orang jahat, dia orang yang sangat baik.



Sebuah Titik Terang

Senja pagi di hari Jumat membawa embun bening yang menyejukkan. Mereka bergelayut manja pada setiap ujung daun, lalu hilang menguap saat mentari datang. Jumat menjadi hari yang sangat bersahabat untukku. Terasa berkah yang begitu melimpah untuk seorang perempuan yang baru saja lolos dari peristiwa mengerikan. Trauma itu masih ada, meski aku sudah berusaha bersikap sebiasa mungkin namun aku takut semua akan terulang lagi.

Pagi-pagi sekali aku dan Sulthan melapor ke kantor polisi. Namun sepertinya tindakan kami sudah diprediksi oleh penjahat itu, karena saat kami ke sana, tidak ada satu pun dari mereka yang tinggal, hanya ada Intan yang tergeletak tak sadarkan diri. Aku

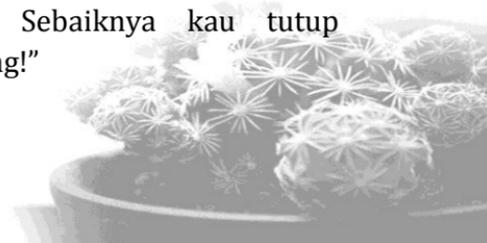
bersyukur masih bisa bertemu dengan Intan. Ia langsung dibawa ke rumah sakit.

Setelah Hualing mendapatkan semua dokumennya beserta paspornya, ia mendatangi dubes RRC, dan memproses kepulangannya ke negaranya. Akhirnya kami pun berpisah. Kini Hualing sudah benar-benar aman. Setelah mengantar Hualing, aku dan Sulthan pergi ke rumah sakit dimana Intan dirawat.

“*Alhamdulillah*, kamu sudah sadar, Tan,” sapaku, dan langsung memeluknya. Namun Intan hanya terdiam tak meresponku. “Intan, kamu kenapa? Masih ada yang sakit? Kamu sudah makan? Aku panggilkan perawat ya,” cerocosku khawatir.

Namun Intan tetap diam. Kulihat ia hanya memakai baju pasien dan tak memakai hijabnya. Mungkin semua sudah dibuang oleh para preman itu. Aku langsung mengambil satu kerudungku dan berniat memasangkannya untuk menjaga auratnya, namun dengan sangat cepat tangannya menangkis tanganku dan menjatuhkan kerudung itu ke lantai.

“Kenapa dibuang, Tan? Di sini banyak laki-laki yang bukan mahrammu. Sebaiknya kau tutup mahkotamu dengan kerudung!”



“Mahkota yang mana, Dah? Sudah tidak ada yang perlu dijaga atau ditutupi lagi!” kata Intan ketus. Aku tetap berusaha mengambil kerudung yang dijatuhkannya, dan mencoba memasangkannya.

“Sudahlah, Zahidah. Jangan dipaksakan. Mungkin dia sedang tidak ingin memakainya,” kata Sulthan.

“Tapi berkerudung adalah kewajiban bagi setiap Muslimah, bukan pilihan,” kataku.

“Maksudku, biar aku yang keluar. Aku bukan mahram kalian, biar Intan bisa lebih santai. Mungkin dia sedang kegerahan,” kata Sulthan kemudian pergi meninggalkan kami.

“Intan, kamu kenapa? Semua yang berlalu biarkan berlalu. Lupakan semua mimpi buruk itu. Kita harus kuat. Pasti ada hikmah dari ini semua.”

“Apa?! Kuat?! Iya, itu mudah untuk kamu, Zahidah. Untuk orang yang punya kesempatan kabur saat sahabatnya diperkosa. Pasti ada hikmahnya bagi kamu yang selamat, karena kamu masih suci. Tapi tidak ada kata hikmah untukku, Zahidah. Untuk orang yang direnggut kesuciannya oleh manusia-manusia keji yang memperlakukanku seperti binatang. Semua akan bertambah buruk, karena aku masih dibiarkan hidup menanggung malu dari aib yang sangat menjijikan. Allah belum puas menyiksaku. Menyiksa

hamba-Nya yang dulu sangat percaya akan keadilan-Nya, akan takdir indah bagi setiap yang taat pada-Nya. Dia belum puas menghancurkan hidupku!”

“Istighfar, Intan. Lancang sekali kamu berucap seperti itu. Jangan karena kini kita sedang diuji kita kufur akan nikmat-Nya!”

“Diuji?! Ini bukan diuji tapi diazab!!”

“Istighfar, Intan, sebelum kamu lebih jauh lagi. Semua sudah terjadi atas izin Allah. Kita harus bersyukur masih diberi kesempatan untuk menata hidup kita lagi.”

“*Cuihh!!* Lebih baik kamu pergi! Saya tidak butuh khotbahmu! Aku benci melihatmu! Kenapa Allah tega menghinakan aku seperti ini.”

“Sebaiknya kamu istirahat, Intan. Kamu pasti masih sangat lelah, hingga banyak perkataan yang keluar dari mulutmu. Aku salat dulu,” kataku mencoba meredakan kemarahannya.

“Iya, tolong sampaikan salamku pada Tuhanmu. Dan tanyakan kapan Dia mencabut nyawaku. Tolong sampaikan juga padanya aku sangat marah padanya atas apa yang terjadi pada hidupku.”

Tanpa membalas perkataan terakhir Intan, aku langsung pergi mencari musala. Aku tidak menyangka Intan akan berubah seperti ini. Begitu dalam rasa

kecewanya. Dia masih belum bisa menerima apa yang terjadi. Wajar dan sangat manusiawi saat kita kecewa karena yang terjadi kita tidak seperti yang kita inginkan, tapi apa hak kita memaki Sang Pembuat Takdir. Hidup bukan sepenuhnya milik kita. Apa yang kita miliki di dunia ini, kapan saja bisa diambil oleh-Nya jika Dia sudah berhendak.

Intan adalah perempuan yang baik. Dia selalu juara kelas, dan aktif di berbagai organisasi. Intan selalu jadi contoh yang baik bagi teman-temannya. Orang tua mana yang tidak menginginkan anaknya seperti Intan. Intan nyaris sempurna. Tidak ada yang tidak mengaguminya. Namun kini dia merasa sudah kehilangan semuanya. Saat pulang dari rumah sakit, Intan masih tetap dalam pendiriannya. Dia tidak mau memakai hijab.

“Intan sebentar lagi kita pulang ke Indonesia. Apa yang akan kamu katakan jika pulang tidak berhijab?” kataku pelan.

“Masih saja kamu mempermasalahkan hal itu. Aku ini perempuan kotor, Zahidah. Tidak pantas aku memakainya lagi. Bagaimana mungkin aku harus menutupi kekotoranku dengan hijab, seolah aku masih perempuan suci?”

“Istighfar, Intan.” Aku langsung memeluk Intan. “Aku yakin dengan segenap imanku, Allah tak sedikit pun memandang rendah dirimu. Tidak! Bagaimanapun itu terjadi bukan atas kemauanmu. Hidup kita milik Allah. Takdir apa pun yang telah digariskan oleh-Nya harus kita terima. Mana Intan yang selalu bersaksi bahwa Allah itu Maha Adil? Ke mana Intan si wanita salehah itu?”

Tangis Intan tumpah. Ia menjerit mengeluarkan semua beban hatinya. Aku tahu sangat berat cobaan yang dihadapinya. Jika ini terjadi padaku, mungkin aku tak akan sanggup menghadapinya. Sepertinya ia mulai sadar dan menyesali sikap dan perkataannya kemarin. Dia memintaku meninggalkannya seorang diri. Ia lantas mengambil mukena dan khusyuk dalam salatya. Selesai salat, Sulthan datang menjemput kami.



Mimpi yang Belum Usai

Jam menunjukkan angka 10 malam, aku mengambil wudhu lalu menunaikan salat isya. Kekhusyukanku terusik saat melihat sebuah bayangan yang mengikuti gerakanku di belakang. Aku begitu ketakutan. Ternyata yang mengikuti gerakan salatku adalah Sulthan. Aku senang sekaligus bingung kenapa ia mengerjakan salat, apakah dia mulai tertarik pada Islam?

“Maaf kalau membuatmu kaget. Aku hanya penasaran gimana cara salat, makanya dari tadi aku ikuti gerakanmu,” kata Sulthan salah tingkah.

“Ya, Allah. Aku kira siapa. Aku jadi gak khusyuk, karena takut ada orang jahat.”

“Tidak akan, tenang rumahku aman, kok. Sekali lagi aku minta maaf, aku tidak bermaksud membuatmu tidak khusyuk.”

“Tapi kamu tidak boleh salat di belakang perempuan. Laki-laki itu harus di depan perempuan. Harus jadi imam, bukan jadi makmumnya,” jelasku.

“Oh begitu? Seru juga ya? Hahaha lagian aku cuma iseng aja kok,” jawabnya salah tingkah. Beberapa kali dia menggaruk kepalanya untuk melepas rasa gugup. Aku senang melihat Sulthan mulai tertarik pada Islam.

Saat aku asyik ngobrol dengan Sulthan tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Kulihat jam sudah menunjukkan pukul 11.30 malam, terbersit rasa khawatir di hatiku.

“Siapa ya jam segini bertamu ke rumah orang?” tanya Sulthan penasaran.

“Teman kamu mungkin,” ujarku.

“Sejauh ini tidak pernah ada yang datang bertamu selarut ini, biar kucek dulu ya.”

Sulthan bergegas membuka pintu. Saat pintu terbuka kulihat ada seorang lelaki memakai jaket kulit berdiri membelakangi pintu.

“Anda siapa?” tanya Sulthan, namun lelaki tidak bergeming.

“Jangan pernah ikut campur bisnis orang lain, Tuan,” kata lelaki itu dengan wajah tertunduk.

Dor! Dorr! Dorr!! Tiba-tiba tiga peluru menghantam tubuh Sulthan. Aku menjerit histeris. Tersadar ada orang lain yang melihat tindakannya, orang itu pun langsung melarikan diri. Aku berlari ke arah Sulthan yang berlumuran darah.

“Sulthan, kumohon bertahanlah,” teriakku panik. Kulihat napasnya mulai tersengal. Darah mengucur deras dari dadanya. Malam itu juga aku membawa Sulthan ke rumah sakit.



“Bagaimana keadaannya, Dokter?” tanyaku panik.

“Khun phud phasa thai dai mai,” jawab Dokter.

Ah, aku lupa masih di negeri orang. Mana bisa Dokter itu mengerti apa yang kuucapkan. *“How condition my brother, Doctor? Please, help my brother,”* kataku.

“He need a lot of blood. We must pray for it. I try anything for him.”

“Please, Doct. Do the best for him.”

Saat ini Sulthan dalam keadaan kritis, padahal kepulanganku ke Indonesia tinggal dua hari lagi. Siapa nanti yang akan menjaganya? Aku tidak bisa

meninggalkan dia seorang diri, bagaimanapun juga dia yang telah menyelamatkanku. Haruskah aku menunda kepulanganku?

Saat satu permasalahan selesai, masalah baru datang. Apa yang terjadi pada Sulthan saat ini adalah karena aku. Aku yakin orang yang menembaknya adalah ketua preman yang dulu menyekapku. Dia dendam pada Sulthan karena telah menolongku dan melaporkannya ke polisi.

“Zahidah ... bagaimana keadaan Sulthan?” tanya Intan. Aku hanya menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. “Apa maksudmu, Zahidah? Apa Sulthan tidak bisa diselamatkan?” tanya Intan panik melihat sikapku.

“Sulthan masih butuh banyak darah ...,” jawabku gamang. Rasanya aku sudah tidak sanggup menopang badanku. Tubuhku lemas, pikiranku kacau. Aku tak tahu harus berbuat apa untuk menolongnya.

“Bagaimana jika keadaannya belum membaik sampai kita pulang? Siapa yang akan mengurusnya?” tanya Intan.

Itu juga yang sedang kupikirkan, Tan. Ah, aku benar-benar bingung. Pikiranku kacau. Namun aku harus tetap pulang. Aku percaya Sulthan akan baik-baik saja. Tidak mungkin pihak rumah sakit akan

menelantarkannya. Tapi hati kecilku berkata lain. Aku harus tetap di sini. Dia telah banyak berjasa padaku. Tidak mungkin aku bisa hidup tenang dengan meninggalkan orang yang pernah menolongku.

“Jika memang itu yang akan terjadi, aku akan tetap tinggal di Thailand untuk menjaganya. Kamu pulanglah. Sampaikan salamku pada Abah dan keluargaku.”

Intan menatapku tak percaya. Ia tampak terkejut mendengar jawabanku. “Tidak! Tidak ada yang tinggal di sini! Kita harus pulang bersama,” kata Intan tegas.

“Sulthan seperti ini karena aku, Tan. Aku yakin orang yang menembak Sulthan adalah salah satu penjahat itu.”

“Sudahlah, Zahidah. Bukankah kau yang bilang bahwa semua ini sudah takdir, kita hanya tinggal menjalaninya. Kita harus tetap pulang, Zahidah,” kata Intan.

“Aku pun ingin begitu, Intan. Saat ini aku hanya bisa berdoa minta pertolongan Allah agar Sulthan segera sadar dan kita bisa pulang ke Indonesia.”

“Berdoa?! Bukankah Sulthan seorang Atheis? Dia tidak percaya adanya Tuhan, lalu bagaimana cara mendoakannya?”

“Tapi kita percaya pada Tuhan, kan?” tanyaku tegas.

“Ini tidak akan berhasil, Zahidah. Bagaimana mungkin Allah akan menyelamatkan orang yang bahkan tidak mau mengkui-Nya?”

“Aku percaya kasih sayang-Nya nyata. Sulthan orang baik. Dia berhak mendapatkan hal baik. Setidaknya kita harus mencoba.”

Sepertinya Intan masih tidak mengerti dengan jalan pikiranku. Meski aku sudah menjelaskannya berkali-kali. Tak peduli apa yang dikatakan Intan, aku tetap salat dan mendoakan Sulthan. Aku yakin Allah pasti mendengar dan mengabulkannya. Bukankah selalu ada keajaiban nyata di balik sebuah doa yang tulus? Aku menyimpan harapan kecil dia akan menjadi seorang mualaf. Sulthan hadir dan mengubah akhir ceritaku di Thailand menjadi sedikit terasa manis.

Lailahaillaulah lailahaillaulah. Tuntunlah Sulthan kembali ke raganya, ya Allah. Tiada daya dan upaya selain dengan pertolongan-Mu.



Mantra Ajaib

Kulihat keindahan Kota Bangkok dari lantai lima rumah sakit. Aku teringat saat Sulthan menceritakan keindahan Bangkok beberapa hari yang lalu. Ia menunjukkan kepadaku beberapa sudut kota ini, seperti *The Giant Swing*, situs suci tepat di depan Candi Wat Suthat dan Lumpini Park, sebuah taman yang indah dengan hamparan hijau yang menawan. Ia juga berjanji akan mengajakku ke Baiyoke Sky Tower, bangunan tertinggi di Bangkok. Namun sayang sekarang ia justru tergeletak tak sadarkan diri. Aku hanya ingin melihat keajaiban itu terjadi lagi. Ya, aku ingin melihat Sulthan sehat seperti sedia kala.

Saat ini hanya zikir dan salat yang menjadi senjataku untuk merayu Allah. Aku yakin Allah tak

akan tega mengabaikan tangisku demi kesembuhan Sulthan.

“Zahidah, kenapa kamu belum juga bersiap-siap? Sebentar lagi kita pulang,” kata Intan sambil menarik tanganku.

“Aku tidak bisa pulang, Intan! Aku tidak bisa!” kataku sambil menarik tanganku dari genggamannya.

Intan menatapku sinis. Aku tahu dia akan sangat membenciku jika aku bersikeras dengan pilihanku.

“Semalam Sulthan sudah mendapat donor, tapi sampai saat ini belum ada perubahan. Allah mana mau menolong orang yang tidak mengakui-Nya. Bagaimana jika ini bukan lagi ujian, tapi lebih kepada azab yang harus dia terima karena ia seorang Atheis!” sentaknya.

Lagi-lagi Intan berburuk sangka pada Allah, dan menyebut kesulitan yang datang sebagai sebuah azab dan memperkarakan semua seolah kesalahan Allah yang merangkai takdir menjadi sulit seperti ini.

“*Astagfirullahal'adzim*, Intan! Sejak kapan kamu menjadi lancang dan tidak memikirkan apa sedang kamu katakan? Kita bukan hakim atau orang suci yang bisa menyatakan hal seperti itu,” jawabku. Meski ilmuku hanya sejengkal tangan, dan amalku baru

seujung kuku tapi tidak secuil pun aku ingin memojokan Allah atas semua yang terjadi.

“Kenapa kamu ingin sekali bertahan di sini, Zahidah? Kamu jatuh cinta pada lelaki itu?! Ingat, dia Atheis. Dia tidak akan bisa menjadi imammu.” Intan kembali menyerangku. Sampai hati dia mengatakan hal seperti itu pada saat genting seperti ini.

“Intan aku sama sekali tidak”

Treek... Suara pintu terbuka menghentikan ucapanku. Seorang suster keluar dengan wajah sedikit bingung saat melihat kami berdua sama-sama memasang wajah emosi.

“Maaf ... saya hanya ingin menyampaikan bahwa pasien yang bernama Sulthan telah sadar,” kata Suster.

Mendengar hal itu aku langsung masuk ke dalam ruangan. Kulihat Sulthan tengah duduk manis di atas ranjang.

“*Alhamdulillah*, kamu sudah sadar Sulthan?”

“Iya, Zahidah. Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa kamu terlihat begitu cemas?”

“Sudah dua hari kamu tidak sadarkan diri karena ditembak orang tak dikenal. Aku yakin dia salah satu dari komplotan penjahat yang menyekapku. Syukurlah kini kamu sudah sadar.”

“Tenang saja, tiga peluru tidak akan mampu membunuhku. Terima kasih selama ini telah merawatku,” ucap Sulthan tenang. Ia terus menatapku. “sekali lagi terima kasih, Zahidah. Terima kasih telah membuatku hidup kembali,” ucapnya lagi.

Aku menggelengkan kepala, “Bukan aku yang membuatmu hidup kembali, tapi Allah yang melakukannya. Hanya dengan berkata *kun fayakun* maka terjadilah apa yang Dia kehendaki.”

“Maaf, Sulthan, kami harus segera pulang. Kami tidak bisa lebih lama lagi karena harus segera ke bandara,” ucapnya tergesa-gesa. Tak sedikit pun ia mengucap selamat pada Sulthan. Di kepalanya saat ini hanya pulang, pulang dan pulang.

“Tapi Sulthan baru saja sadar, Intan....”

“Kamu bilang akan ikut pulang jika Sulthan sudah sadar. Sekarang apa lagi alasanmu untuk tidak pulang, Zahidah? Apa kamu tidak ingin bertemu dengan Abahmu?” Kata-kata terakhir Intan berhasil membuat hatiku terketuk.

“Abaah ...,” ucapku lirih. Aku begitu merindukannya. Tiba-tiba bayangan Abah hadir dalam benakku, begitu nyata dan jelas.

“Pulanglah, Zahidah. Tak usah kau khawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja,” kata Sulthan lirih.

“Dengar? Sulthan menyuruhmu pulang?” Intan terus memprofokasi.

“Aku akan tenang meninggalkanmu saat kamu sudah benar baik-baik, Sulthan. Aku merasa tidak tahu diri meninggalkanmu saat kamu masih diinfus seperti ini”

“Sudahlah, Zahidah. Aku akan baik-baik saja. Aku sudah berhutang budi padamu atas apa yang telah kamu lakukan selama ini. Aku percaya, aku bisa sadar lagi berkat salah satu mantramumu.”

Aku tersenyum mendengarnya. Lagi-lagi dia menyebut doa, sebagai mantra.

“Aku pamit ya,” kataku singkat.

“Iya, tapi sebelum kamu pergi bolehkah aku minta sesuatu?” tanyanya ragu.

“Apa itu?”

“Benda kecil berbentuk bulat seperti kalung yang biasa kamu mainkan sehabis salat,” katanya.

Mendengar ciri-cirinya aku pun tersenyum, “Maksud kamu ini?” kataku sambil mengeluarkan tasbih dari saku jaketku. Tasbih yang selalu kubawa ke mana-mana.

“Iya, benda itu. Boleh?”

“Tentu saja, ini,” kataku sambil menyerahkan tasbih kepada Sulthan.

Entah apa yang akan dia lakukan dengan tasbih itu. Meski bukan Muslim tapi aku percaya dia akan menjaga tasbih itu dengan baik.

Kulangkahkan kakiku ke luar ruangan. Selamat tinggal cerita mengerikan, selamat tinggal penjahat-penjahat bajingan, selamat tinggal cerita singkat yang manis, selamat tinggal Thailand, selamat tinggal Sulthan.



Pulang

“Assalamualaikum,” ucapku, saat aku turun dari taksi.

“Walaikumussalam.” Bang Sholeh dan Muhammad menjawab salamku sambil mengerutkan kening. Ekspresi mereka sulit dijelaskan, seperti senang tapi bingung.

Bang Sholeh langsung masuk memanggil Abah dan kakakku, sementara Muhammad menghampiriku dan membantuku membawakan tas dan koper. Abah keluar dan berlari ke arahku, kemudian memelukku. Beliau menangis. Ini pertama kalinya Abah menangis di hadapanku.

“Terima kasih, ya Allah. Kau telah mengembalikan anakku,” kata Abah sembari terus memelukku.

Abah sujud syukur sambil mengucap hamdalah. Sebegitu dalamkah rasa rindu Abah kepadaku? Tak kuasa aku pun menangis dan berlutut di kaki Abah.

“Maafin Zahidah, Bah. Maafin Zahidah karena belum bisa membanggakan Abah. Zahidah gagal, Bah. Zahidah gagal!” kataku sambil terisak.

“Sudahlah, Nak. Bangunlah ... Abah sama sekali tidak menganggapmu gagal. Abah senang kamu kembali. Abah tidak perlu anak Abah jadi lulusan Kairo. Ayo masuk. Kamu harus banyak istirahat.”

Inilah cinta sejatiku dari pria yang sudah berjanji pada pencipta langit dan bumi tidak akan menyakitiku. Dialah cinta sejatiku yang rela berpeluh lelah demi memenuhi kebutuhanku. Dia adalah ayahku, Abah yang tidak pernah lelah membimbingku ke jalan yang baik.



Semangatku untuk meneruskan pendidikan tak akan pernah pudar. Beasiswa bodong itu tidak akan membuatku mundur. Indonesia juga bisa membuatku menjadi seorang sarjana. Ini adalah hidupku, jalan cerita yang harus kujalani. Apa yang telah terjadi akan kujadikan pelajaran berharga, dan tidak boleh terulang lagi.



Kuceritakan semua yang kualami selama di Thailand dan beasiswa bodong pada keluargaku. Mereka merasa kesal sekaligus bersyukur karena aku masih bisa pulang dengan selamat. Selama aku pergi ternyata Abah sakit-sakitan dan selalu bermimpi buruk tentangku. Mungkin itu adalah firasat dari ikatan batin antara anak dan ayah. Semua anggota keluarga menyemangatiku untuk tidak *down*. Begitu pula dengan Muhammad, dia memberiku suport agar aku kuat.

“Kairo bukan satu-satunya tempat menuntut ilmu, Zahidah. Di Indonesia juga banyak universitas ternama yang sudah diakui dunia. Jangan karena kejadian kemarin kau jadi takut untuk mewujudkan cita-citamu.”

Meski kepulanganku menjadi buah bibir, dan membuatku malu untuk keluar rumah, namun hal itu tidak akan menghancurkanku. Yang mereka tahu aku gagal test masuk universitas sehingga aku dikembalikan ke Indonesia, setidaknya aib di Thailand masih tertutup rapat.

Kini setiap sore Muhammad datang ke rumah, mengajakku keliling sawah dengan sepeda ontelnya. Kadang kami bermain layangan saat angin sore bersahabat. Kehadiran Muhammad sedikit banyak

mampu membuatku tuli terhadap gunjingan para tetangga. Kak Lesti dan Bang Sholeh pun tutup telinga dan selalu mencoba ramah dengan pertanyaan-pertanyaan tetangga. Beruntung aku memiliki keluarga yang menyayangi dan selalu mendukungku. Ditambah kehadiran Muhammad yang sudah kuanggap sebagai bagian keluargaku.

“Zahidah ulur terus ...,” teriak Muhammad sambil terus berjalan mundur membawa layang-layang.

Aku terus mengulur benar yang kupegang. Ini pertama kalinya kami bertukar posisi. Biasanya Muhammad yang menerbangkan sedang aku yang memegang layangan, namun aku merengek minta diajarkan menerbangkan layang-layang.

“Nanti kalau aku lepas langsung tarik benangnya ya!” Suara Muhammad terdengar samar, meski ia berteriak, karena jarak yang jauh dan angin yang mulai kencang.

Aku mengacungkan jempol ke atas, memberi kode “oke” atas intruksinya.

“Satu ... dua ... tiga. Tarik!!” teriaknya.

Aku langsung menarik benang, layangan mulai terbang ke atas dan semakin atas. Rasanya sangat menyenangkan walau hanya bermain layang-layang.

Kenapa pria ini begitu baik kepadaku? Adakah maksud lain? Mungkinkah dia juga merasakan seperti yang kurasakan? Akankah kekaguman ini akan menjadi rasa yang berakhir bahagia? Aku ingin dia tahu bahwa aku menantinya menjadi imamku.

“Zahidah ...,” panggil Muhammad, menyadarkanku dari lamunan.

“Iya ...,” jawabku gugup.

“Kok bengong? Sudah sore, pulang yuk. Nanti Abah ngomel kalau kita pulang kesorean,” ajak Muhammad.

“Oh iya, ayo kita pulang.”

Lihatlah betapa indahnya hidupku. Duduk dibonceng lelaki yang kukagumi sambil memandang hamparan sawah, serta bukit yang dihuni berbagai bunga liar. Langit yang berwarna biru cerah seakan berkata selamat datang pada hidupku. Jemariku pun ikut menari merayakan perasaan bahagia ini. Malam ini akan terasa panjang untukku yang ingin segera menyambut hari esok, dan kembali bermain dengan Muhammad.



“Abah sudah memilihkan tiga universitas untukmu. Abah sudah survey langsung ke sana, jadi kamu tidak akan ketipu lagi. Kamu tinggal pilih mana

yang kamu suka,” kata Abah sambil merapikan kemejanya. “Abah cuma minta kamu untuk salat lima waktu, itu sudah cukup bagi Abah.”

Salat, hal yang selalu Abah ingatkan. Betapa Abah menjunjung tinggi kewajiban yang satu itu.

“Insya Allah, Zahidah tidak akan lalai, apa lagi sampai meninggalkannya, Bah.”

“Ya sudah, sekarang kamu istirahat. Abah mau pergi dulu.”

“Pergi ke mana, Bah?”

“Ke rumah Intan. Ayahnya minta Abah ke rumahnya. Sepertinya ada hal penting yang ingin dibicarakan. Karena bukan hanya Abah yang diundang, Ustad Zaenudin, dan Ustad Ilyas pun diminta datang.”

“Oh begitu. Ya sudah hati-hati ya, Bah.”

“Iya, *Assalamualaikum*.”

“*Waalaiikumussalam*,” jawabku sambil menatap punggung Abah yang kian menjauh.



Dia Bukan Untukku

Sudah beberapa hari ini Muhammad tak datang ke rumah. Menciptakan ruang rindu di hatiku. Membuatku bosan dan merasa hampa, hingga pikiran buruk mulai bermunculan. Kemana Muhammad? Apakah dia baik-baik saja? Kenapa dia tak pernah menghubungiku lagi? Apa yang terjadi kepadanya? Hatiku benar-benar galau memikirkannya.

“Muhammad kok tidak pernah ke rumah lagi ya, Kang? Apa dia sedang sakit?” tanyaku pada Bang Sholeh yang tengah sibuk menulis sesuatu.

“Mungkin Muhammad sedang banyak urusan, Zahidah.”

“Tapi tidak biasanya dia seperti ini, Kang. Apa mungkin terjadi sesuatu padanya?”

Bang Sholeh tak menjawab pertanyaanku. Ia masih asyik dengan kertas di hadapannya. Tak lama kemudian Kak Lesti datang, wajahnya tampak begitu lelah.

“Kakak dari mana?” tanyaku.

“Mengurus pernikahan Intan, Zahidah,” jawab Kak Lesti.

Deg! Jantungku seolah berhenti berdetak mendengar penuturan Kak Lesti. “Intan mau nikah? Dengan siapa, Kak? Kok mendadak begini?” tanyaku kaget.

“Kami memang sengaja tidak memberitahumu, karena kami takut hal ini akan mengingatkanmu pada peristiwa mengerikan di Thailand,” jawab Kak Lesti.

“Apa hubungannya dengan peristiwa di Thailand?” tanyaku semakin bingung.

“Kamu masih ingat kan dengan pemerkoasaan yang dialami Intan?”

“Iya lalu?” tanyaku semakin penasaran.

“Intan hamil, Zahidah ... dan sekarang dia akan menikah,” jawab Kak Lesti gamang.

“Intan mau menikah dengan siapa, Kak? Kenapa dia tidak cerita pada Zahidah.”

“Muhammad,” jawab Kak Lesti singkat.



Jawaban Kak Lesti tidak hanya mengejutkanku, namun juga meremukredamkan hati dan harapanku.

Intan mau menikah dengan Muhammad? Benarkah yang aku dengar? Kenapa mesti Muhammad? Kenapa Muhammad, bukan yang lain?

“Kenapa harus Muhammad, Kak? Dia kan tidak ada hubungannya dengan kehamilan Intan?” kataku dengan suara tertahan.

“Keluarga Muhammad banyak berhutang jasa pada keluarga Intan,” sela Bang Sholeh. “Demi menjaga nama baik keluarga Intan akhirnya Muhammad diminta menikahi Intan, dan Muhammad pun bersedia. Pernikahan akan diadakan secepatnya agar warga tak tahu perihal kehamilan Intan,” lanjut Bang Sholeh.

“Tapi pernikahan adalah hal yang sakral. Tidak bisa dipaksakan seperti ini,” kataku.

“Itu bukan porsi kamu untuk memikirkannya, Zahidah. Ini adalah keputusan terbaik untuk Intan,” kata Kak Lesti

“Tega! Kenapa tidak ada yang kasih tahu Zahidah dari awal?!” kataku emosi. *“Kenapa harus Muhammad? Orang yang sangat aku kagumi. Orang yang telah membuat hidupku penuh warna. Kenapa*

dia harus menikah dengan sahabatku sendiri?"
batinku getir.

"Kami hanya tidak ingin kamu mengingat kejadian mengerikan itu lagi, Zahidah," kata Kak Lesti sambil memelukku.

"Zahidah pamit ke rumah Intan. Assalamualaikum," kataku sambil beranjak pergi.

Inikah akhir rasa cintaku pada Muammad? Kini hatiku hancur. Aku sangat kecewa dengan keputusan Muhammad menikahi Intan. Egoiskah aku dengan perasaan ini? Seharusnya aku merasa bahagia karena pria itu akan menyelamatkan nama baik sahabatku. Tapi bagaimana bisa orang yang tidak bersalah harus menanggung akibat dari kecerobohanku dan sahabatku. Kenapa harus Muhammad? Kenapa hutang jasa harus menyeretnya dalam pernikahan yang sama sekali tidak ia inginkan. Mampukah aku menerima ini semua? Mampukah aku mendengar ijab kobul yang akan diucapkan Muhammad? Janji suci yang bukan untukku?

Langkahku telah sampai di depan rumah Intan. Dia sedang di depan pintu hendak keluar. Saat dia melihatku, dia langsung berlari dan memelukku. Tak sepele kata pun keluar dari mulutnya. Hanya tangis yang kudengar dari bibirnya.

“Sabar, Intan. Semua ini sudah menjadi kehendak-nya,” kataku, sambil memeluknya.

Intan menganggukan kepala, ia masih hanyut dalam tangisnya. Kuajak ia duduk agar lebih tenang.

“Zahidah ... lihat aku! Aku hamil tanpa seorang ayah. Hebat bukan takdir-Nya? Apakah aku harus tetap menerimanya?” ucapnya penuh emosi.

“Iya, Intan. Aku tahu ini pasti berat untukmu, tapi aku yakin kita bisa melewati ini. Aku adalah saudaramu, aku akan menemani melewati semua masa sulitmu,” kataku mencoba bijak. Di satu sisi aku menertawakan diriku sendiri, yang berpura-pura kuat melihat sahabatku akan bersanding dengan lelaki pujaanku.

“Terima kasih, Zahidah. Kamu memang sahabatku. Ayo kita masuk,” ajaknya. Kulihat ia masih meneteskan air matanya.

“Sudahlah, Intan. Jangan bersedih lagi. Yang orang-orang tahu kamu akan menikah dengan Muhammad. Engkau beruntung menikah dengan orang sebaik dia. Aku yakin dia tidak akan mengecewakanmu,” hiburku.

“Dia memang tidak mengecewakanmu, namun sebelum pernikahan aku sudah mengecewakannya. Dia harus menikah dengan gadis yang tidak lagi suci,

bahkan sudah hamil. Bukankah ini sangat berat untuknya? Bayangkan dia harus hidup bersama wanita yang tidak dicintainya.”

“Cinta bukan ukuran untuk sebuah pernikahan. Bukankah dulu kamu yang mengatakan hal itu?”

“Iya, benar. Jujur aku sangat tenang saat dia menyetujui pernikahan ini. Dia pernah berkata meski ia tahu keadaanku, dia akan tetap memuliakanku sebagai istrinya. Tidak sedikit pun dia memandang rendah diriku. Muhammad bercerita bahwa dia sudah menganggapmu sebagai adiknya. Dia sangat menyayangimu, dan sangat dekat dengan keluargamu,” kata Intan dengan wajah berbunga-bunga.

Aku hanya bisa tersenyum. Apa yang harus kujawab? Diam, ya hanya diam dan tersenyum untuk menyembunyikan segala luka yang aku rasakan, serta terus menerus menyadarkanku bahwa semua ini adalah takdir Yang Maha Kuasa.

“Itu Muhammad datang,” kata Intan menunjuk pria tampan yang datang dengan sepeda ontelnya.

Ya Allah haram sudah rasa rindu yang kupendam berhari-hari. Parasnya semakin dekat semakin jelas. Seketika aku teringat bahwa aku pernah duduk di belakangnya di atas sepeda ontel itu.

“Zahidah, aku mau mandi dulu ya. Tolong temani Muhammad,” kata Intan sambil beranjak pergi ke dalam.

Bagaimana aku harus bersikap padanya. Masih mampukah aku melihat bola matanya? Kutundukkan kepala saat dia masuk ke rumah Intan.

“Assalamualaikum. Zahidah, kamu di sini?” tanya Muhammad kaget saat melihatku.

“Iya, Intannya sedang mandi dulu,” jawabku kikuk. Muhammad hanya mengangguk, sepertinya ia sedang menyusun kalimat yang ingin ia lontarkan padaku.

“Kamu tahu dari siapa aku akan menikah dengan Intan?” tanyanya lirih.

Aku begitu gugup, dadaku bergemuruh hingga bernapas saja aku sulit. Akhirnya aku memilih berdiri dan mendekati tanaman hias dan memainkan daun-daunnya untuk menghilangkan rasa gerogiku.

“Tahu dari orang rumah, dan aku langsung ke sini. Hem kenapa tidak ada yang memberitahuku dari awal? Aku baru tahu di saat semua sudah rapi,” jawabku menahan emosi. Entah seperti apa rupa wajahku kini. Ingin rasanya aku menunjukkan mimik benci. Benci dengan semua yang terjadi padaku.

“Aa minta maaf, Zahidah,” katanya dengan wajah sendu.

Apa Aa? Aa minta maaf? Pernyataan macam apa itu? Bukankah biasanya kami hanya memanggil aku kamu?

“Iya, tidak apa-apa Zahidah sudah tahu alasannya. Aa tidak ada perlu minta maaf karena tidak ada yang salah,” kata bijak itu lagi-lagi menggelinding dari mulutku.

“Aa sudah menganggapmu sebagai adik. Aa gak mau kamu down lagi.”

Oh jadi selama ini dia hanya menganggapku adik?

Aku mengigit bibir bawahku. Apakah ini yang namanya patah hati? Mendengar kalimatnya, semakin lama semakin menyayat. Ternyata selama ini dia hanya menjadi penghiburku agar semangatku kembali lagi. Hanya itu. Dan dia berhasil!!

“Nanti kamu harus liat Aa pake jas, pake dasi, pake kemeja putih sama peci hitam. Pasti nanti Aa ganteng banget. Dan Aa ingin kamu ada di sana. Kamu juga harus dandan yang cantik ya?” katanya dengan mata berkaca-kaca.

Ya Allah apakah hatinya juga merasakan sakit seperti yang aku rasakan? Apakah tangisnya adalah

tanda dari ketidakberdayaannya menolak pernikahan ini?

“Apa Aa cinta sama Intan? Apa Aa bahagia dengan pernikahan ini?” Tiba-tiba pertanyaan itu keluar juga dari mulutku.

Dia tampak terkejut mendengar pertanyaanku. Sejenak ia terdiam.

“Cinta? Bahkan cinta itu mungkin hanya Allah yang tahu seperti apa bentuk dan maknanya. Bahagia? Apa pun yang akan terjadi Aa akan buat hidup Aa sebahagia mungkin,” jawabnya. Sebuah jawaban yang benar, namun tetap tidak menjawab pertanyaanku dan aku memilih untuk tidak memperpanjang.

“Semoga Aa selalu dilindungi Allah dan selalu dalam kasih sayang-Nya. Zahidah doakan semoga pernikahan ini akan semakin menyempurnakan segenap iman Aa.”

“Iya, Zahidah juga harus dapat imam yang tepat, yang bisa membimbing Zahidah, yang sayang sama Zahidah, sama Abah juga,” pesannya sambil menatapku penuh makna.

Kakiku semakin lemas, membuatku semakin sulit untuk terus berdiri. “Sampaikan pada Intan Zahidah pulang dulu ya, A. Takut kesorean. *Assamualaikum,*”

kataku. Belum sampai Muhammad membalas salamku, aku telah berjalan jauh.

Adakah yang bisa menjawab pertanyaanku mengapa semua ini terjadi? Kenapa Intan yang mendapatkan lelaki sebaik Muhammad. Bukan aku? Layu sudah bunga yang bermekaran. Tanduslah bukti bunga itu dan akan hanya menjadi gundukkan tanah tandus tak berguna. Seharusnya Allah memilihku untuk bahagia, bukan pedih dalam kesakitaan yang memalukan. Iya memalukan. Bagaimana aku menceritakan rasa sakit ini. Aku kalah? Aku terabaikan? Aku dibuang oleh cinta yang bukan milikku. Lalu apa hakku untuk sesakit ini?

Apa rencana-Mu kali ini, Tuhan? Bukankah rencana-Mu selalu lebih indah. Apa indah dalam takaran-Mu berarti menyakitiku? Maafkan aku ya, Rabb. Kali ini aku belum mampu berperasangka baik.



Gemercik Keikhlasan

“Zahidah, boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Siti yang sedang mencoba memakai kebaya.

Aku hanya diam, pikiranku melayang entah kemana.

“Zahidah ..., kamu melamun ya? Ada yang kamu pikirkan?” tanya Siti mengagetkanku.

“Iya ..., kenapa, Ti?” jawabku gelagapan. Aku segera melipat kembali kebaya yang kupegang. Tak ada hasrat lagi untuk mencobanya.

“Apa kamu punya rasa pada Muhammad? Maksudku rasa yang lebih dari sekadar teman?” tanya Siti dengan mimik serius.

“Gawat apakah perasaan ini terlalu terlihat? Bagaimana jika bukan hanya Siti yang tahu?” Aku menelan ludah, mencoba tenang dan mengendalikan diriku.

“Zahidah, aku tidak bermaksud menuduhmu dan membuatmu merasa terpojok,” kata Siti lembut. Tangannya memegang kedua lenganku.

“Apa begitu terlihat jika aku memiliki perasaan pada lelaki itu, Siti?” Aku membalikkan pertanyaannya. Dari pertanyaanku sudah cukup jelas menjawab pertanyaannya.

“Tidak, Zahidah. Kamu tidak menampakkan sikap apa pun yang menunjukkan kamu menyukainya. Jika kamu berpikir aku bertanya seperti itu karena mencurigaimu kamu harus tahu bahwa itu sama sekali tidak benar,” jelas Siti.

“Lalu apa yang membuatmu bertanya seperti itu?”

“Aku sahabatmu, Zahidah. Tanpa kamu katakan, aku bisa merasakan kesedihanmu. Aku bisa mendengar lebih dari yang kamu katakan, bahkan aku bisa mendengar apa yang tidak kamu ucapkan. Aku hanya takut kamu merasa sendiri. Aku takut kamu tak melihatku sebagai sahabat yang bisa kamu percaya untuk mendengar keluh kesahmu. Aku tidak ingin kamu melewati semua ini sendiri, karena ada tanganku yang bisa membangunkanmu jika kau terjatuh dan merasa lelah dengan semua ini,” jelas Siti mengagetkanku.

“Aku malu. Kenapa aku bisa seegois ini? Kenapa aku tak jua ikhlas? Bagaimanapun juga Intan sahabatku. Apa yang terjadi padanya saat ini mungkin juga karena aku.”

“Sudahlah, Zahidah. Apa pun yang kau sesalkan tidak akan mengembalikan apa pun. Ayolah, kau harus menjadi Zahidah yang kukenal dulu,” kata Siti sambil mengacungkan dua jarinya di atas kepala. Aku tersenyum melihat tingkahnya.



Hari ini adalah hari dimana mimpi buruk itu kuhadapi dengan gagah. Meski harus terluka dan tercabik-cabik, aku harus siap menghadapinya. Janur kuning itu kini telah bertengger di depan rumah Intan. Semua orang sibuk membantu suksesnya acara resepsi pernikahan Intan. Suasana begitu hikmat menunggu detik-detik ijab qobul. Sementara aku menarik napas dalam. Hatiku benar-benar galau. Pupus sudah harapanku. Hari ini orang yang aku sayangi akan bersanding dengan sahabatku sendiri.

Kulihat rombongan keluarga Muhammad datang. Muhammad menatapku dengan tatapan yang tak bisa kuartikan. Ia duduk di depan penghulu lalu menjabat tangan wali dari Intan. Aku menutup mataku rapat-rapat.

Ya, Tuhan. Aku mohon butakan mataku, dan tulikan telingaku untuk sesaat. Aku tidak sanggup, Tuhan.

Terdengar suara Muhammad lantang membacakan ijab qobul, dan setelahnya serentak para saksi kompak berteriak “Saah!”. Kata itu bagaikan bom di telingaku. Kupaksa mataku untuk menatapnya. Tuntas sudah kekalahanku. Aku hanya bisa mematung tak bergeming. Kusaksikan Muhammad mengecup kening Intan dengan lembut.

“Oh, Tuhan kuatkan aku,” bisikku saat melangkah menuju Intan dan Muhammad.

“Barrakallah, Intan. Semoga kalian menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warohmah,” ucapku sambil memeluk Intan.

Aku harus kuat. Aku harus bisa melawan rasa ini. Terima kasih luka, hari ini kau datang pada hatiku dengan begitu tajamnya. Namun aku akan berusaha lebih memelukmu lagi agar engkau tidak menyisakan benci, tapi menyisakan kedewasaan yang bijak.

Aku menatap Muhammad. Dia seolah kehabisan kata untuk memulai pembicaraan denganku. Aku hanya mampu tersenyum.

“Barrakallah ya, A, jadilah imam yang selalu membimbing makmumnya. Jaga sahabat Zahidah

baik-baik, karena Zahidah sudah menganggapnya sebagai saudara Zahidah sendiri,” ucapku pada Muhammad.

Terima kasih kecewa. Kau datang hari ini dengan penuh pelajaran. Esok aku akan mengerti arti bagaimana menghadapi kehilangan. Terima kasih Tuhan setidaknya aku pernah menikmati senyum indah bersama lelaki itu.

“Insha Allah, Zahidah. Aa akan berusaha yang terbaik,” jawabnya.

Mungkin ini akan menjadi kalimat penutup antara aku dan dia.

Aku tidak akan menyatakan bahwa aku sudah ikhlas, namun aku bisa memastikan bahwa aku akan berusaha semampuku untuk mengikhlaskan semuanya. Setidaknya gemercik ikhlas itu sudah ada, walau baru setitik.



Kesunyian

Tak ada kesepian yang tak menyisakan luka dan garis-garis kesunyian. Menjadi celah bagi setan nakal yang ingin menghasut jiwa yang kosong. Namun itu bukan bagian terpenting. Bagian yang harus kau ingat adalah bagaimana kau menggandeng sepi itu dengan sebersit luka. Jalan beriringan menciptakan kenangan yang syahdu. Melewati hidup di bagian yang tak indah. Dan kau tetap mensyukurinya.

Nikmat Tuhan mana lagi yang aku dustakan? Saat ini aku tengah diberi nikmat kesendirian, agar aku banyak belajar, dan menata diri agar kelak aku lebih tangguh dalam ujian selanjutnya. Selalu ada peringkat yang lebih tinggi bagi yang mampu melewati ujian-Nya. Maka bersabarlah, karena Allah telah berjanji akan selalu bersama orang-orang yang bersabar.



Detik demi detik terlewati walau kadang penuh sesak yang tak bisa dijelaskan dari mana sumber sesak itu. Detik berganti jam, jam berganti hari, hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Dan aku mampu melewatinya. Kusinukkan diriku dengan tugas-tugas kuliah, walau kadang aku sendiri yang membuat tugas itu hanya untuk membuatku terlihat sibuk di depan keluargaku. Menyembunyikan jeritan hati yang sengaja kubungkam dengan sekuat tenaga, agar tak ada satu pun orang yang mendengarnya.

Abah tak sedikit pun berubah, masih sama seperti dulu. Namun kini setiap pagi ia disibukan dengan hobi barunya memandikan burung dan menggosok batu akik koleksinya. Hobi baru Abah membawa keceriaan tersendiri untuk Abah yang telah lama ditinggal Ambu. Sedang aku, hanya terus berusaha berpura-pura bahagia, sampai aku lupa jika aku sedang berpura-pura bahagia.

“Asalamualaikum, Sarjana Muda,” ucap Siti saat aku sedang membaca buku di teras rumah.

“Wa’alaikumsalam, Bu Ustadzah,” jawabku tak mau kalah.

“Miss Zahidah sepertinya sedang sibuk, apakah kedatangan Ustadzah Siti ini mengganggu?” godanya.

“Tidak sama sekali, Ustadzah. Saya malah senang dengan kedatangan Ibu Ustdzah. Bagaimana kabarnya, Bu. Sudah lama kiranya kita tidak bertatap muka, padahal jarak rumah tak sampai 1 km,” kataku sambil mempersilakan duduk.

“Iya, Miss Zahidah. Ustadzah, sedang banyak panggilan dakwah. Lagian Ustdzah juga cukup tahu diri tidak ingin mengganggu calon sarjana muda jurusan Bahasa Inggris yang sedang sibuk belajar.”

“Ibu Ustadzah pintar cari alesan ya,” lirikku sinis. Mataku naik turun menatapnya.

“Ya iyalah. Ngomong-ngomong kok di sini gersang banget ya, Miss? Kira-kira bakal turun hujan ga ya?” kata Siti. Aku memasang wajah polos tak mengerti. “kemaraaunya sampe bikin tenggorokan kering,” ucapnya lagi sambil tersenyum.

“Astagirullah, maaf sampai lupa. Bu Ustadzah, mau minum apa?”

“Jus melon, kalau gak ada spirit tanpa soda juga tidak apa-apa,” jawabnya sambil tersenyum jail.

“Haha ... memangnya restoran. Kagak ada jus atuh. Ada juga teh manis,” jawabku sambil mencubit lengannya.

Kami berdua tertawa cekikikkan.



Aku pun bergegas masuk menyiapkan minuman, sekaligus membawa kue-kue kering yang ada.

“Ini, Bu Ustadzah. Maaf ya ala kadaarnya,” kataku sambil meletakkan teh dan kue.

“Alhamdulillah, Miss Zahidah terima kasih ya. Saya minum dulu. Tolong dimaklumi habis dakwah di tiga tempat sekaligus,” ucap Siti dengan mimik serius.

“Hahaha ... udah dong bebandanya. Geli tau dengarnya,” kataku.

Begitulah kami, tak pernah berubah meski umur semakin bertambah. Inilah *magic* dari sebuah persahabatan, di mana saat kita memiliki sahabat, di saat itu pula kita memantek diri kita untuk tidak pernah tua. Kita akan selalu kembali muda, berapa pun umur kita.

“Bagaimana kuliahmu, Zahidah? Lancar?” tanya Siti.

“Alhamdulillah, lancar Ti. Doain ya biar aku cepat wisuda.”

“Pasti akan selalu kudoain. Oh ya, aku dapat kabar katanya Intan sudah melahirkan tadi pagi. Anaknya laki-laki. Besok kita ke rumahnya, yuk,” kata Siti.

Deg! Kabar Siti membuat jantungku berdetak lebih kencang. Rasanya baru kemarin aku melihat ijab

qobulnya, kini aku dihadapkan lagi dengan kabar bahwa Intan telah melahirkan. Wajahku yang terlihat bingung kubungkus dengan cepat. Kutatap kalender sekilas, ternyata benar tujuh bulan telah berlalu. Sudah selama itukah aku tak berani membuka luka itu? Tak peduli luka itu telah sembuh atau belum, aku tak pernah ingin membuka perbannya. Aku yakin tak perlu memastikannya, cukup luka itu tak terasa sakit lagi, itu sudah lebih dari cukup. Tapi bukankah aku akan mencabik luka itu lagi, jika aku menemui mereka dengan kebahagiaan baru mereka?

“Zahidah, kamu tidak apa-apa? Maaf bukan maksudku ingin mengungkit perasaanmu. Jika kamu keberatan untuk mengunjunginya tidak apa-apa kok. Biar aku ke rumah Intan sendiri,” kata Siti, seolah tahu apa yang sedang kurasakan.

“Tidak apa-apa, Siti. Jujur aku takut jika aku ke sana sama halnya membuka luka lama. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, aku memang harus ke sana. Bukankah untuk mengobati luka hati karena seseorang, obat paling mujarabnya adalah dengan menemui orang tersebut? Aku juga tak ingin persahabatanku dengan Intan terputus begitu saja hanya karena masalah cinta,” ujarku lirih.

“Masya Allah, aku tak menyangka pemikiranmu sedewasa ini, Zahidah,” puji Siti sambil memelukku.

Sejujurnya aku bingung bagaimana aku bersikap pada Intan. Aku takut salah. Namun apa pun yang akan terjadi nanti aku harus melewatinya.

Kedatangan kami disambut dengan baik oleh keluarga Intan. Kami berbagi pelukan, lalu asyik mengobrol dari topik ke topik. Ternyata aku terlalu lama takut meminum obat mujarab yang sebenarnya akan menghilangkan rasa kecewaku selama ini. Bahkan saat Muhammad datang aku sudah bisa bersikap biasa. Sungguh ini tidak terlalu sulit. Namun sikap yang kusebut tidak sulit itu pun harus kupelajari selama tujuh bulan lamanya.



Lelaki Misterius

“Zahidah ...,” panggil Abah saat aku sedang merapihkan tempat tidurku.

“Iya, Bah?” jawabku.

“Abah mau ke rumah Uwa Rahmat. Kamu mau ikut?”

“Uwa Rahmat? Ke Pesantren Nurul Quran, Bah? Berarti Abah mau ke Jakarta?” tanyaku. Uwa Rahmat adalah kakak tertua Abah yang sekarang tinggal di Jakarta. Sejak kecil aku sangat dekat dengannya.

“Iya jam 9 kita berangkat, dijemput mobil Uwa.”

Mendengar itu aku langsung membereskan semua tugasku. Dua minggu ini kuliah libur, jadi bisa digunakan untuk menimba ilmu di pesantren milik Uwa Rahmat. Tepat jam 9.30 aku dan Abah dijemput oleh sopir utusan Uwa Rahmat. Aku begitu haru saat

melihat pesantren milik Uwa kini sudah semakin bagus. Kami pun langsung diantar menemui Uwa Rahmat.

“Bagaimana kabar, Uwa?” tanyaku sambil mencium punggung tangannya.

“Alhamdulillah, baik. Ini Zahidah ya? Wah sudah besar ya? Harus Uwa pingit nih biar tidak macam-macam,” goda Uwa Rahmat.

“Kok dipingit segala, Wa? Memang Zahidah mau jadi penganten,” protesku pur-pura marah.

“Hehe, kan Uwamu ini tidak mau sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan denganmu,” jelas Uwa Rahmat.

“Insya Allah tidak akan, Mang. Sekarang Zahidah kuliah ambil Pendidikan Bahasa Inggris,” sela Abah.

“Oh ... kenapa tidak ambil Bahasa Arab saja? Bahasa Arab tentu lebih baik untuk pengetahuan agama kita,” tanya Uwa.

“Saya juga sudah sempat menyarankan itu, Mang, namun anaknya bersikeras memilih jurusan Bahasa Inggris. Padahal di SMA nilai Bahasa Inggrisnya juga tidak terlalu bagus,” timpal Abah.

“Jika ditanya kenapa Zahidah memilih jurusan Bahasa Inggris, tak lain karena Zahidah ingin mensyiarkan Islam lebih luas, Uwa. Jika Zahidah tidak

bisa Bahasa Inggris bagaimana Zahidah bisa menjelaskan pada orang-orang Barat keindahan dan kedamaian Islam? Sekalipun niat Zahidah ini tidak bisa terwujud saat ini mungkin bisa diwujudkan oleh keturunan Zahidah. Maka dari itu Zahidah harus menjadi wanita yang pintar, Uwa,” jelasku.

Ya, jika suatu hari nanti aku punya kesempatan ke luar negeri, aku ingin menyebarkan Islam lebih luas. Pengalaman tragisku di Bangkok tempo hari adalah alasan terkuatku. Andai saat itu aku bisa berbahasa Inggris, mungkin aku tidak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

“Baiklah, Nak. Uwa doakan semoga niatmu tercapai,” kata Uwa Rahmat.

Saat kami berjalan mengelilingi pesantren kulihat banyak santri yang sedang menghafal Alquran. Mereka sangat serius dan fokus dengan hafalannya.

“Di sini ada santri mualaf yang baru masuk Islam sekitar enam bulan yang lalu. Dengan kebesaran Allah, saat ini dia telah hafal 27 juz. Ia begitu jatuh cinta dengan Alquran. Uwa sendiri tidak menyangka dia mampu menghafal secepat itu,” kata Uwa.

“Subhanallah, siapa dia, Mang?” tanya Abah penasaran.

“Dia biasa dipanggil Sidik. Nama itu juga doa agar dia selalu menjadi orang yang jujur,” jawab Uwa. “Nah itu Sidik,” tunjuk Uwa saat melihat seorang pemuda tengah berjalan menuju musala.

Uwa pun memanggil Sidik. Pemuda itu menoleh lalu berjalan menuju ke arah kami. Saat hampir setengah jalan dia menghentikan langkahnya. Matanya membesar seperti melihat sesuatu yang menakutkan. Tanpa kusangka dia langsung berbalik badan dan berlari meninggalkan kami. Uwa Rahmat kebingungan dengan sikap Sidik. Saat ia berteriak memanggilnya untu kembali, Sidik tetap tak menghiraukan dan terus berlari meninggalkan kami.

“Maaf, tidak biasanya dia bersikap seperti itu,” ucap Uwa merasa tak enak. Wajahnya merah menahan emosi.

“Gak papa, Wa. Mungkin dia ada kepentingan,” jawabku.

Setelah puas berkeliling pesantren, aku memutuskan untuk istirahat di kamar. Tidurku terusik saat kudengar bunyi aneh dari teras kamar. Aku pun keluar untuk memeriksanya.

“Sedang apa kamu di sini?!” teriakku. Aku begitu terkejut saat melihat seorang lelaki berdiri di depan kamar.

“Maaf ... maaf,” ucapnya, sambil menutup wajahnya lalu berlari menuruni tangga. Dia sempat terpeleset karena terburu-buru.

Aku penasaran dengan motif lelaki itu berdiri di depan kamarku. Tiba-tiba aku teringat Sidik. Pakaian yang dia kenakan sama persis. Sejak kejadian itu aku jadi merasa tidak tenang, namun aku memilih untuk tidak mengadukan kejadian tersebut pada Abah dan Uwa Rahmat. Aku tidak ingin kejadian ini akan menyulitkan pemuda itu dalam menuntut ilmu di pesantren. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang saat itu juga. Aku beralasan ada tugas kuliah yang tidak bisa kutinggalkan.



Aku memutuskan tidak langsung pulang ke rumah dan memilih menginap di rumah Siti karena Kak Lesti dan Bang Sholeh sedang tidak ada di rumah. Kuceritakan kejadian yang kualami selama di pesantren pada Siti. Karena tidak ingin terlalu merepotkan esoknya aku pamit pulang ke rumah.

“Jangan pulang dulu, Zahidah. Ibu khawatir terjadi sesuatu padamu jika sendirian di rumah. Menginap saja di sini sampai kakakmu pulang,” kata Ibunya Siti.



Prickly Cactus

“Saya merasa tidak enak jika terus menerus merepotkan Ibu,” jawabku.

“Tidak ada kata merepotkan, Zahidah. Ibu senang kamu tinggal di sini, jadi Siti ada temannya. Ayo masukan kembali kopermu!” perintah Ibu Siti. Akhirnya aku pun menurut.

Selama seminggu aku tinggal bersama keluarga Siti. Sifat Ibu Siti yang lembut dan sabar membuatku betah berlama-lama tinggal bersama mereka. Bersamanya aku seolah menemukan sosok ibu.



Jodoh Pilihan Abah

Malam itu, saat aku sedang sibuk menyusun presentasi, Abah datang menghampiriku. Sepertinya ada hal penting yang ingin beliau bicarakan.

“Zahidah, Abah boleh tanya sesuatu?” tanyanya hati-hati.

Kuhentikan tanganku dari semua kertas yang menghampar di meja. Kubalikkan badan, memasang wajah penuh tanya. “Tanya apa, Bah?”

“Apa kamu belum kepingin nikah, Dah?” tanyanya dengan mimik wajah serius.

Deg! Kenapa tiba-tiba Abah menanyakan tentang nikah? “Nikah? Untuk saat ini Zahidah belum kepikiran ke situ, Abah. Lagipula Zahidah kan masih kuliah,” jawabku.

“Kalau Abah carikan jodoh untukmu, apa kamu mau menerima pilihan Abah?” tanya Abah, membuat jantungku bergemuruh.

“Pilihan Abah kan belum tentu sesuai dengan kriteria, Zahidah.” Aku mencoba beralih.

“Apa selama ini Abah pernah menjerumuskanmu? Apa Abah pernah memberimu hal yang tidak baik?” Pertanyaan Abah kali ini terasa jadi sebuah paksaan.

“Tapi beda dengan masalah pernikahan, Bah. Lagian Zahidah tidak tahu orang yang Abah sebut sebagai orang yang tepat itu siapa?”

“Tunggu saja. Dia pasti akan datang meminingmu. Abah yakin kau pun akan menyukainya,” ucap Abah yakin.

“Baiklah, jika itu sudah menjadi pilihan Abah, tapi izinkan Zahidah mengenalnya terlebih dahulu. Zahidah tidak ingin terburu-buru,” kataku pada akhirnya.

Sejak saat aku semakin penasaran dengan lelaki misterius pilihan Abah. Bahkan jika ada tamu yang datang ke rumah, hatiku langsung berdegup kencang. Takut jika yang datang adalah lelaki pilihan Abah.

Aku memang pernah jatuh cinta terhadap seseorang, namun kecewalah yang pada akhirnya

kudapatkan. Aku bukan trauma, bukan juga naif, tapi aku ingin lebih hati-hati dalam menentukan pasangan. Aku tak ingin lagi bermain-main dengan hati. Di sela rintih perih kuobati dengan sujud di sepertiga malam. Kusibukkan hariku dengan zikir dan mendekatkan diri pada Allah. Saat ini aku memang sedang teramat jatuh cinta kepada-Nya. Aku percaya jika aku dekat dengan-Nya maka kemudahan yang akan kudapatkan.



“Assalamualaikum?” ucap seseorang di depan rumah.

Jantungku berdegup kencang saat tahu yang datang adalah Intan dan Muhammad. Aku pun menemui mereka kemudian asyik mengobrol. Tiba-tiba Intan mengajakku untuk bicara empat mata. Tanpa banyak bertanya aku membawanya masuk ke kamar, agar ia lebih leluasa menceritakan masalahnya.

“Ada apa Intan? Apa kau sedang ada masalah?” tanyaku penasaran.

Intan menggenggam tanganku, lalu menatapku lekat. “Zahidah ... maukah kau menjadi istri kedua suamiku? Sudikah engkau menjadi maduku?”



Perkataan Intan bagaikan petir di siang bolong. Aku yang masih terkejut hanya bisa diam, bingung harus menjawab apa.

“Ingatkah engkau tentang kisah Ghaliyah Al-Jahdari? Seorang istri yang melamarkan seorang wanita untuk menjadi istri dari suaminya, agar suaminya merasa lebih bahagia? Aku memang tidak akan semulia beliau, namun aku ingin membahagiakan suamiku sama seperti yang ia lakukan,” ucapnya membuatku semakin bingung. “Zahidah, aku tahu kau menyukai Muhammad. Sebagai sahabatmu aku bisa merasakannya. Asal kau tahu, Muhammad juga memiliki perasaan yang sama sepertimu. Sampai saat ini pun dia tidak pernah menyentuhku. Dia tidak akan menabur benih di ladang yang telah terisi oleh benih orang lain. Maksud kedatanganku kemari anggaplah sedang melamarmu untuk menjadi istri suamiku. Aku tahu tak ada satu wanita pun yang mau dipoligami, tapi percayalah Muhammad pasti akan mampu berlaku adil. Mungkin ini waktu yang tepat untuk menebus kesalahanku yang telah memisahkan dua insan yang saling mencintai,” ucap Intan dengan mata berkaca-kaca.

Deg! Apa aku tidak salah dengar? Benarkah Muhammad diam-diam mencintaiku? Tega! Tega

sekali dia. Kenapa dia mau menikahi Intan padahal dia mencintaiku? Ini tidak adil! Sungguh ini tidak adil! Kenapa ini baru kuketahui di saat ia telah bersanding dengan sahabatku?

Getir hatiku mendengar apa yang Intan ucapkan. Antara puas, senang, benci, dan takut kini bercampur jadi satu.

“Menyatukannya dengan apa Intan? Dengan menikah?” tanyaku.

“Iya, Zahidah. Aku ingin menebus kesalahanku kepadamu. Bukankah Islam tidak pernah melarang poligami?”

“Apa kau dipaksa oleh Muhammad untuk berkata seperti itu?” tanyaku menahan emosi.

“Tidak! Sama sekali tidak, Zahidah. Bahkan dia sempat melarangku untuk tidak mengatakannya, karena ia merasa malu. Satu hal yang harus kau tahu, selama ini tidak secuil pun ia mengikis tempatmu di hatinya. Aku memaksanya datang kemari karena aku ingin membahagiakannya dengan mewujudkan impiannya, yaitu menyanding dirimu menjadi istrinya. Aku merasa harus membalas jasanya, setelah ia dengan ikhlas menutup aibku,” ucap Intan sambil mengeratkan genggamannya.

“Maafkan aku, Intan. Sepertinya aku tidak bisa ...,” jawabku dengan suara tertahan.

“Zahidah, aku mohon...,” desak Intan.

“Tapi aku benar-benar tidak bisa Intan,” jawabku dengan suara bergetar.

“Ayo kita keluar! Kau harus mendengarnya langsung dari Muhammad. Aku mohon, Zahidah,” ucapnya sambil menarik tanganku keluar kamar. Intan hampir saja berlutut untuk meluluhkan hatiku, namun segera kucegah. Akhirnya, aku pun menganggukan kepala. Dia menuntunku keluar menemui Muhammad.

“Zahidah ...,” panggil Muhammad membuat jantungku berdesir lembut.

Aku tak kuasa mengangkat kepalaku. Aku malu menatap lelaki yang saat ini duduk di hadapanku.

“Sebaiknya aku pergi agar kalian bisa lebih leluasa berbicara,” ucap Intan sambil beranjak dari duduknya. Saat ia hendak melangkah aku langsung memegang tangannya agar ia tidak pergi.

“Duduklah, jangan biarkan fitnah hadir di antara aku dan suamimu,” ujarku. Aku tak ingin hasrat yang kembali muncul dalam hatiku akan menimbulkan fitnah. Intan pun duduk kembali di sebelahku.

“Maaf jika kedatangan kami menggangumu, Zahidah. Intan pasti sudah menceritakan apa yang menjadi tujuan kami datang kemari. Sebelum aku menikah dengan Intan sebenarnya aku sempat mendatangi Abah dan menyatakan ingin mengkhitbahmu,” ucap Muhammad.

Apa? Muhammad pernah mau mengkhitbahku? Kenapa aku sama sekali tidak tahu tentang hal ini? Kenapa Abah tidak pernah membahas ini denganku?

Lagi-lagi aku kalah. Aku seolah-olah dipermainkan oleh kenyataan.

“Abah memintaku untuk menyiapkan diri sebelum mengkhitbahmu, tapi ternyata rencana berkata lain ... aku dan Intan harus menikah, dan kau pun tahu alasannya. Maafkan aku, Zahidah ... maafkan aku karena telah bersikap tidak adil kepadamu. Percayalah sampai saat ini pun aku tak pernah mampu menghilangkanmu dari pikiranku. Berkali-kali aku berusaha namun akhirnya selalu gagal,” kata Muhammad dengan suara bergetar. Ia menatapku lekat. Dari matanya kulihat ada kesungguhan.

Aku masih membisu. Apa yang dikatakan Muhammad barusan benar-benar mengoyak perasaanku. Kenapa semua ini terjadi padaku? Kenapa di saat aku hampir berhasil melupakannya, ia

justru datang menawarkan cinta. Ah, Tuhan skenario apa lagi yang sedang Engkau siapkan untukku. Haruskah aku menjadi madu untuk sahabatku sendiri? Tidak! Tidak mungkin aku melakukannya! Aku memang mencintai Muhammad, tapi bukan ini yang kumau. Aku tak ingin menjadi duri di kehidupan mereka. Biarlah aku mengorbankan perasaanku. Biarlah mereka bahagia dengan kehidupan mereka. Aku percaya suatu saat nanti aku pun akan merasakan bahagiaku sendiri.

“Lalu apa yang akan kau lakukan?” tanyaku lirih.

“Zahidah, masih adakah kesempatan itu untukku? Maukah engkau menjadi penggenap imanku?” Muhammad benar-benar melepaskan semua yang ingin ia katakan.

Dadaku bergemuruh, kutatap Intan yang tertunduk sambil memeluk buah hatinya. Aku tahu saat ini pasti hatinya sangat sakit. Aku yakin dia tak bersungguh-sungguh dengan keputusannya.

Intan, tidak adakah cinta di hatimu untuk Muhammad, hingga kau rela berbagi cinta denganku? Tidakkah kau cemburu dengan apa yang dilakukan suamimu kepadaku? Argh ... ini benar-benar tidak masuk akal!!

“Zahidah, dia benar-benar mencintaimu!!” ucap Intan. Ia menggenggam erat jemari tanganku.

“Lalu bagaimana denganmu, Intan?” tanyaku. Kutatap matanya lekat.

“Aku ikhlas menerimamu hadir di antara kami. Memang aku tidak bisa memberikan Muhammad seutuhnya kepadamu, karena anakku masih butuh sosok seorang ayah. Tapi percayalah di luar itu aku ingin melihatmu bahagia dengan lelaki yang kaucintai, Zahidah,” jawab Intan dengan wajah tertunduk.

Aku tahu ini pasti sangat berat untuknya. Aku tahu benar sifat Intan.

“Maaf, saat ini aku belum bisa menjawabnya ...,” jawabku.

“Kapan kau akan siap menjawabnya, Zahidah?” tanya Muhammad tak sabar.

Sesaat aku membisu. Sungguh aku tak tahu harus menjawab apa. *Argh ... kenapa masalahku jadi sepelik ini?* Tiba-tiba pikiranku buntu.

“Seminggu ... beri aku waktu seminggu,” ucapku. Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku.

“Baiklah Zahidah aku akan menunggu jawabanmu.” Muhammad tersenyum. Ia terlihat jauh lebih tenang sekarang.

“Zahidah, maafkan aku. Aku harus segera pulang. Tiba-tiba suhu tubuh bayiku naik. Aku takut terjadi apa-apa,” ucap Intan sambil beranjak dari tempat duduknya. Wajahnya terlihat panik.

“Iya, Intan. Semoga tidak terjadi apa-apa dengan bayimu ya,” jawabku cemas.

“Amin ... kami permisi dulu. Assalamualaikum.”

“Waalaiikumussalam.”

Siapa yang harus aku salahkan? Takdir, Sang Khalik atau diriku sendiri? Kenapa dua hati yang saling mencintai tidak disatukan dalam ikatan suci? Bagaimana kupu-kupu cantik itu bisa terbang jika sayap-sayapnya telah patah? Apakah ini jawaban dari kesabaranku selama ini? Apakah ini jalan manis yang Allah berikan kepadaku? Ataupun ini sebuah ujian, dimana aku harus lebih kuat tanpa cinta? Sungguh, begitu sulit teka-tekimu, Tuhan.



“Apakah lelaki yang Abah maksud adalah Muhammad? Apakah dia orang yang Abah maksud dari pembicaraan kita tempo hari?” tanyaku penasaran.

Abah menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan, “Memang Muhammad adalah orang yang sangat Abah percaya untuk

menjadi pendampingmu, dan berhasil meluluhkan hati Abah. Sampai detik ini pun penilaian Abah terhadapnya masih sama, sekalipun dia telah menikah dengan Intan. Tapi orang yang Abah maksud bukan Muhammad, Zahidah,” jawab Abah, membuatku semakin penasaran.

“Lalu siapa lelaki yang Abah maksud? Zahidah yakin Abah pasti sudah tahu maksud dari kedatangan Muhammad dan Intan tadi sore, kan?” tanyaku.

“Iya, Abah tahu. Zahidah, cinta itu banyak jenisnya, namun tidak semua cinta bisa bersatu. Jika hati kecilmu berteriak-teriak ingin dituruti, agar dia merasakan bahagia, pikirkan juga hati kecil Intan. Abah tidak melarang jika kamu memang ingin menyanggupi permintaan mereka, namun kamu harus siap dengan segala resikonya,” kata Abah bijak.

“Iya, Abah. Zahidah mengerti. Tapi Abah belum menjawab pertanyaan Zahidah. Siapa sebenarnya lelaki yang Abah maksud? Bukankah Abah bilang, dia akan datang jika dia memang bersungguh-sungguh menginginkanku. Tapi hingga saat ini dia tak kunjung datang. Urungkah sudah niat orang itu terhadapku?” kataku penasaran.

“Dia akan datang malam ini. Saat ini dia sedang dalam perjalanan ke rumah kita. Abah tak sempat

memberi tahumu, karena Abah lihat kamu sedang banyak masalah.”

Aku terkejut mendengar jawaban Abah. Jantungku berdetak kencang. *Siapa orang yang Abah maksud? Kenapa Abah tak kunjung memberi tahu namanya?*

“Siapa namanya Abah?” desakku. Kali ini aku harus mendapatkan jawabannya.

“Sidik, santri Pesantren Nurul Quran, murid Uwa Rahmat,” jawab Abah lantang, lalu berjalan meninggalkanku.

Apa?! Sidik?! Apa aku tak salah dengar? Orang aneh itu? Tega sekali Abah menjodohkanku dengan orang itu. Bahkan aku sendiri takut untuk bertemu lagi dengannya.

“Tunggu, Abah! Kenapa harus Sidik? Dia orang aneh, Bah? Abah ingat kan bagaimana sikapnya saat kita ke pesantren Uwa? Asal Abah tahu, Zahidah minta pulang sebenarnya juga karena lelaki itu. Dia mengikuti Zahidah sampai kamar. Saat Zahidah mempergoki dia langsung lari ketakutan. Zahidah sempat berpikir dia memiliki niat jahat terhadap Zahidah. Sampai saat ini Zahidah masih merasa takut untuk bertemu dengannya lagi, Abah,” jelasku dengan

nada tinggi. Kali ini aku benar-benar bingung dengan jalan pikiran Abah.

“Zahidah, boleh jadi sesuatu yang engkau sukai akan membawamu dalam keburukan, tapi sesuatu yang tidak kau sukai bisa jadi akan membawamu ke dalam kebaikan. Semua itu karena kecenderungan hati manusia yang takut terhadap takdir yang sudah digariskan oleh Allah,” jawab Abah tenang.

“Lalu jika Zahidah lebih memilih Muhammad?” tanyaku.

“Abah tidak akan melarang atau menghalanginya,” jawab Abah datar.

“Bersiap-siaplah, Zahidah. Sebentar lagi dia datang. Meskipun kau tidak menyukainya, kita tetap harus menghargai kedatangannya,” perintah Abah sebelum Abah masuk kamar.

Apa yang harus aku lakukan? Saat ini aku benar-benar bingung. Aku tak ingin menelan kekecewaan untuk kesekian kalinya, karena aku tahu betapa sakitnya rasa dari sebuah kecewa. Kupasrahkan semuanya kepada-Mu, Ya Rabb.

“Kenapa kau takut pada pilihan Abahmu, Zahidah? Bahkan kini kau ragu pada pilihan hatimu sendiri. Lihat aku? Benarkah Muhammad yang kau

inginkan?” Aku masih berperang dengan diriku sendiri. Menatap tajam pantulan bayanganku di kaca. *“Zahidah, Muhammad bukanlah takdirmu. Dia milik Intan. Tegakah kau merusak kebahagiaan sahabatmu sendiri?”* ucapku pada bayanganku.

Saat ini aku benar-benar yakin, bahwa aku tidak bisa menerima pinangan Muhammad. Aku tak ingin disebut sebagai penghancur rumah tangga orang lain. Terlebih saat ini Intan baru saja melahirkan. Cinta sudah pasti ingin memiliki, namun sebagian cinta pasti tahu diri untuk tidak memaksakan kehendaknya. Karena cinta dari hati tidak bisa disebut sejati jika harus menari bahagia di atas luka hati orang lain. Namun menolak Muhammad bukan berarti aku akan menerima lelaki pilihan Abah. Tapi bagaimana dengan Abah? Dia pasti akan sangat kecewa jika aku menolak lelaki pilihannya. *Sidik? Siapa sebenarnya lelaki itu? Baikkah imannya? Baikkah akhlaknya? Bisakah aku mempercayainya untuk menjadi pengemudi jalanku menuju surga?*



“Apakah aku sedang bermimpi?” ucapku sambil terus menatapnya, memastikan manusia yang ada di hadapanku adalah manusia yang pernah kukenal sebelumnya.

“Zahidah? Masih ingatkah kau padaku?” tanya lelaki itu.

Mataku berkaca-kaca. Napasku naik turun. “Bagaimana bisa? Ya Allah benarkah ini engkau?” tanyaku kepada pemuda yang saat ini berada di hadapanku.

Dia tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Ia tunjukkan sesuatu dari tangannya.

“Sulthan! Benarkah kau Sulthan? Aku sedang tidak bermimpi kan?!” kataku saat melihat tasbih di tangannya.

Aku benar-benar tak percaya. Bagaimana tidak, Sulthan yang seorang Atheis kini telah menjadi mualaf, dan diberi julukan Sidik karena sikapnya yang jujur. Ternyata doaku dikabulkan Allah. Harapanku yang ingin melihat orang sebaik dia menjadi Muslim kini telah menjadi kenyataan.

“Maaf jika beberapa waktu yang lalu aku sempat membuatmu takut. Aku tidak bermaksud jahat kepadamu,” ucapnya. Ada rona bahagia yang terpancar dari wajahnya.

“Ehem ... ehem!” Abah berdehem seolah menyadarkan kami, bahwa di sini tidak hanya ada aku dan Sulthan.

Aku menjadi salah tingkah. Sementara Abah dan Uwa Rahmat yang sejak tadi menjadi penonton tersenyum melihat kami berdua.

“Sejak kapan kamu menjadi mualaf? Bagaimana ceritanya?” tanyaku tak mampu menyembunyikan rasa penasaranku.

“Sejak kau terus membisikiku mantra-mantra hebat, Zahidah. Meski aku terlelap dan tak sadarkan diri, percaya atau tidak rohku seakan mendengar setiap ayat yang kau lantunkan. Bahkan aku mampu melihat dengan jelas lambaian tanganmu yang memanggilku kembali dan menuntun jalanku agar kembali hidup. Saat kau pulang ke Indonesia hanya tasbihmu yang menjadi sahabatku. Akhirnya, kuputuskan untuk pulang ke Indonesia dan menimba ilmu di Pesantren Nurul Quran. Setiap hari aku selalu berdoa agar bisa kembali bertemu denganmu. Dan ternyata Allah mengijabah doaku,” jelas Sulthan.

“Maafkan aku, saat itu aku benar-benar tidak mengenalmu. Penampilmu sekarang sudah banyak berubah. Tapi kenapa saat itu kau lari? Kenapa kau begitu takut bertemu denganku,” tanyaku meminta kejelasan.

“Entahlah, Zahidah. Saat mataku menatap sosokmu aku kehilangan akal. Aku pun tak tahu

kenapa saat itu aku justru lari menghindar. Aku hanya merasa bukan seperti itu caraku bertemu denganmu.”

“Lalu kenapa kau mengikutiku ke kamar? Saat itu aku benar-benar takut, sampai-sampai kuputuskan untuk pulang karena takut kau akan berbuat jahat.”

“Maafkan, aku. Sungguh aku benar-benar minta maaf. Sebenarnya aku ingin memberimu surat, namun aku bingung bagaimana cara menyampaikannya padamu. Akhirnya kuputuskan untuk menyelipkan di sela pintu, namun kau tiba-tiba keluar jadi aku langsung lari menghindarimu.”

“Surat?” tanyaku tak percaya.

Dia mengangguk, lalu tangan kirinya merogoh kantong bajunya, mengeluarkan sebuah amplop putih kemudian menyodorkannya padaku. Sesaat kami membisu tak tahu harus bicara apa lagi.

“Setelah kau pulang dari pesantren, kuberanikan diri menceritakan kejadian selama kita di Thailand. Kuceritakan perihal penculikanmu pada Kyai Rahmat dan ayahmu.”

“Bagaimana respon, Abah?”

“Dia sangat berterimakasih kepadaku, aku pun berterimakasih kepadanya karena putri cantiknya yang bernama Zahidah telah menolongku.”

“Semua itu karena Allah, Sulthan. Lalu bagaimana dengan mantra yang kuajarkan apakah kau amalkan?” tanyaku.

Sulthan langsung tertawa ia teringat kebodohnya, yang selalu menyebut doa adalah mantra. “Insya Allah, sejauh ini aku sudah lumayan dalam menghafal.”

“Alhamdulillah, barakallah.”

“Kiyai Rahmat dan Abah sedang apa? Ini sudah hampir jam 10 aku tidak enak jika kedatangan kami mengganggu jam tidurmu?” tanyanya sambil melihat Abah dan Uwa Rahmat yang masih saja berdiskusi tentang dekorasi dongdang.

“Abah sama Uwa Rahmat sedang mendekor dongdang. Dongdang adalah sebuah replika bangunan Islam seperti masjid. Pasti Uwa Rahmat dan Abah sedang adu pendapat tentang bagaimana seharusnya dongdang yang bagus untuk tahun ini. Setua apa pun umur mereka kini pasti akan selalu ada momen di mana mereka terlihat kekanak-kanakkan,” kataku sambil menatap Abah dan Uwa Rahmat yang serius mengkonsep dongdang yang akan dilombakan.



Kaktus Pembawa Cinta

Jika dia bukan takdirku, pudarkan keindahan parasnya dari pandanganku. Aku tak ingin mencintai orang yang salah, karena melupakan adalah hal yang begitu menyakitkan. Jika dia bukan jalanku, maka sapu bersihlah kenangan demi kenangan yang melekat dalam memoriku, karena ketika datang waktu yang memintaku untuk melenyapkan kenangan itu, sungguh aku tak akan mampu melakukannya. Cabutlah semua perasaan tak biasa yang bersemayam dalam dadaku. Meski itu tak mudah tapi itu bukan hal yang tak mungkin. Jangan biarkan perasaan itu mengakar kuat di dadaku, jika ternyata dia bukanlah jodohku. Jauhkan aku dari khayalan yang akan memalingkanku dari-Mu.



Kini aku berdiri di depan rumah Intan. Kuputuskan untuk menemui mereka agar aku lepas dari rasa takut yang terus menghantuiku, karena belum memberikan jawaban atas pertanyaan mereka. Belum sampai aku mengucapkan salam, Intan sudah keluar dari balik pintu. Aku yakin dia sudah tahu maksud kedatanganku.

“Bagaimana, Zahidah? Sudah kau putuskan?” tanya Intan tak sabar.

“Iya, Intan. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Rasanya aku tidak bisa menerima Muhammad sebagai suamiku,” kataku dengan penuh keyakinan.

“Kenapa Zahidah? Bukankah kau mencintai, Muhammad? Dia pun begitu mendambakanmu. Dia pasti akan sangat kecewa mendengar keputusanmu, Zahidah. Tolong pertimbangkan kembali,” ucap Intan memohon.

“Tapi dia suamimu, Intan. Kau pun mencintainya. Bagaimana mungkin aku tega menikah dengan suami sahabatku sendiri,” kataku.

Sesaat Intan diam, tak bisa mengelak dari perkataanku.

“Jangan pikirkan perasaanku, Zahidah. Aku tidak sanggup melihat Muhammad kehilangan cinta dan harapannya. Aku tidak akan sanggup melihat itu,

Zahidah. Aku lebih sanggup menahan sakitku daripada melihat dia menahan rasa sakitnya.”

“Dia tidak akan kehilangan cintanya, karena semua ada dalam dirimu, Intan. Buat dia mencintaimu?”

“Bagaimana caranya, Zahidah? Itu tak semudah yang kau katakan.”

“Belajarlah bagaimana menjadi wanita idamannya. Aku yakin lambat laun dia akan luluh. Itu memang tidak mudah, tapi bukan berarti tidak mungkin.”

Sesaat kami terdiam, asyik dengan pikiran kami masing-masing.

“Terima kasih, Zahidah,” ucapnya kemudian memelukku.

Selesai sudah satu masalah. Aku merasa sedikit lebih lega sekarang. Kini hanya ada aku dan surat dari Sulthan yang tak kunjung kubuka. Aku memang sengaja tidak membukanya sebelum kusampaikan jawaban kepada Intan. Aku takut isi surat ini akan mempengaruhi keputusanku. Aku ingin jawabanku murni dari diriku sendiri.

Dengan tangan bergetar akhirnya kubuka surat dari Sulthan.



Dear Zahidah....

Bungaku, taukah kau? Aku selalu bertanya pada diriku sendiri di manakah engkau tumbuh? Bungaku, pasir putih pun enggan berbisik kepadaku, seolah ia sepakat menyembunyikanmu dariku. Bungaku, kau adalah lantunan indah dari nada-nada doaku kepada Sang Pemilik Takdir. Kau begitu sederhana, namun sangat sulit kusentuh. Oh, Bungaku, pantaskah aku memetikmu, lalu menyimpannya dalam hatiku?

Bungaku, kau tahu? Jantungku bergemuruh saat aku melihatmu. Aku kehabisan akal. Bunga indah yang wanginya selalu menuntunku kepada pilihan yang lebih baik, yang terpancar dari laku anggun serta tutur lembutnya. Dan bunga itu adalah engkau Zahidah. Sungguh pertemuan ini adalah bagian dari takdir kita. Aku memang tak pandai meluluhkan hati seorang wanita, namun dengan segala kerendahan hatiku maukah kau menjadi bunga yang tumbuh di hatiku, wahai bungaku? Aku memang pengecut karena tak bisa mengutarakan semua ini secara langsung. Namun jika kau mau aku akan berusaha berlatih bagaimana membuat bibirku tidak kelu di hadapanmu.

Dari aku yang selalu memujamu
Sulthan as-Sidik

Kulipat surat itu lalu kumasukkan kembali ke dalam amplop. Aku bimbang. Aku bingung. Aku gelisah. Apa yang harus kuputuskan? Benarkah Sulthan serius kepadaku? Akhirnya kutulis kalimat demi kalimat balasan surat untuk Sulthan.

Dear Sulthan,

Bunga? Sungguh panggilanmu begitu indah. Apa yang kau bayangkan tentangku Sulthan? Mawarkah? Anggrek? Atau melati? Aku tak secantik itu Sulthan. Aku adalah kaktus yang penuh duri. Aku tak seperti yang engkau bayangkan. Aku jauh dari sempurna, dan memiliki banyak kekurangan. Semakin besar keinginanmu untuk mendekapku semakin banyak duriku yang akan menancap di tubuhmu. Sanggupkah kau menahan rasa sakitnya? Sanggupkah kau bersabar menghadapinya? Tanpa pernah terucap keluh kesah, sesal, atau bahkan cela untuk duri-duriku?

Kau hanya tahu putihku. Kau hanya tahu warnawarni indahku, tanpa tahu bagaimana sisi kelamnya. Aku mungkin tak bisa menjadi bungamu, karena aku kaktus yang penuh duri. Bukan karena kau tak pantas untukku, tapi karena aku yang tidak ingin

mengcewakanmu. Aku tak menolakmu, namun aku pun tak bisa menerimamu.

*Tertanda
Prickly Cactus*

Otakku mulai menduga-duga apa yang Sulthan pikirkan saat ia membaca surat ini. Apa yang akan ia lakukan, akankah dia mundur atau justru sebaliknya? Entahlah, rasanya aku belum siap menjadi wanita yang mengabdikan seutuhnya kepada suaminya. Begitu banyak kekuranganku. Rasa ingin saja tidak akan cukup menjadi modal berrumah tangga. Jika aku menerima Sulthan, lalu aku kembali jatuh pada perasaanku, apakah rumah tanggaku akan bahagia? Tentu saja tidak. Bagaimana jika kesalahan atau kekuranganku nanti menjadi alasan dia meninggalkanku? Ah, rasanya aku tak akan sanggup. Lebih baik aku menolak mendapatkan sesuatu yang kuinginkan daripada harus kehilangannya.

Sudah lima hari berlalu, namun tak kunjung datang balasan dari Sulthan. Sempat aku bertanya pada Abah mengenai keadaan Uwa Rahmat, demi mendapat bocoran tentang Sulthan. Abah menjawab santai, bahwa di sana baik-baik saja, dan semua

berjalan lancar. Aku mulai berkecil hati. Mungkin dia benar-benar memilih untuk menyerah.



Pagi ini tidak seperti biasanya. Saat aku hendak pergi ke kampus, kudengar keramaian di luar rumah. Tidak biasanya ada yang bertamu sepagi ini.

“Ada apa, Bah? Kok di luar ramai sekali?” tanyaku penasaran.

“Ada yang sedang bikin taman. Bagus sekali. Kamu pasti suka,” jawabnya sambil tersenyum.

Taman? Taman apa? Untuk apa Abah menyuruh orang membuat taman?

“Taman apa, Abah?” tanyaku bingung.

“Taman kaktusss!” jawab Abah sedikit berteriak.

Apa? Taman kaktus? Aku langsung berlari keluar. Kulihat di samping rumah telah tersusun rapi berbagai jenis kaktus. Indah sekali. Aku begitu takjub melihatnya.

“Bagaimana? Apa kau suka?” tanya seseorang di belakangku mengejutkanku. “maaf jika membuatmu menunggu, karena banyak jenis kaktus yang harus kudatangkan dari luar kota. Lihatlah apa kaktus-kaktus ini tidak indah?”

“Sulthan?!” Aku begitu terharu dengan apa yang telah ia lakukan. Tak terasa air mataku menetes,

“kenapa kamu melakukan semua ini?” tanyaku dengan suara bergetar. Aku menatap lekat lelaki tampan yang kini berdiri di hadapanku.

Dia tersenyum, “Aku ingin merawat kaktus itu. Aku ingin merawat durinya, dan akan memetik bunga di sela durinya. Semakin besar kaktus itu, maka semakin banyak durinya. Namun aku akan selalu ada untuknya, dan akan terus merawatnya,” jawabnya dengan penuh keyakinan.

Aku masih tak percaya dengan apa yang ia katakan. Hatiku begitu bahagia. Aku mengerti, apa yang ia maksud adalah jawaban dari suratku yang ia samarkan dengan perumpamaan kaktus.

“Apa kau yakin, Sulthan?” tanyaku.

“Sangat yakin, Zahidah. Namun semua kukembalikan kepadamu. Aku tak ingin memaksamu, Zahidah sang kaktus berduri,” jawabnya membuatku tersipu.

Aku pun tersenyum mendengar jawabannya.

“Zahidah, maukah kau menjadi pendampingku?” tanyanya.

Aku mengangguk mantap.

Cinta, tak pernah kuduga engkau datang seindah ini. Aku percaya ini terjadi karena campur tangan Allah yang telah mengijabah doa-doa kita. Jika kini

aku telah mantap memilihmu, mungkin itu bukan karena aku mencintaimu, tapi karena Allah mencintai kita, dan ingin agar kita berada di jalan yang ridainya.



Tentang Penulis

Rofikoh Mujahidah. Lahir di Bogor 16 November 1994. Saat ini sedang menuntut ilmu di STKIP Kusuma Negara Jakarta, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Pernah menempuh pendidikan di SMK (SMIP) Taman Wisata, jurusan Tata Boga dan SMPI Nuurushshyibyan. Hobi menulis dan traveling ke berbagai pelosok dimana surga memang sengaja disembunyikan di sana. Bisa dihubungi di Fb: Rofikoh Mujahidah, Twitter: @fikoh_95, Instagram: Rofikoh_mujahidah.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, dihitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.

Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.